

**BIMBINGAN KELOMPOK
UNTUK PENGEMBANGAN MOTORIK HALUS
BAGI ANAK TUNAGRAHITA MELALUI TERAPI BERMAIN
KELOMPOK DI SLB C-C1 YAKUT PURWOKERTO**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Mem peroleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos.)

Oleh:

SHOFYAN TSAURI
1817101039

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH
UIN PROF.K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Shofyan Tsauri
NIM : 1817101039
Jenjang : S-1
Fakultas : Dakwah
Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Judul Skripsi : Bimbingan Kelompok untuk Pengembangan Motorik Halus Bagi Anak Tunagrahita Melalui Terapi Bermain Kelompok di SLB C-C1 Yakut Purwokerto

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini merupakan hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang digunakan sebagai bahan rujukan sumber penelitian.

Demikian pernyataan ini, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, maka saya siap mempertanggung jawabkan sesuai ketentuan yang berlaku.

Purwokerto, 11 Oktober 2023

Yang membuat pernyataan,

SHOFYAN TSAURI
NIM: 1817101039



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsajzu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK
PENGEMBANGAN MOTORIK HALUS BAGI ANAK TUNAGRAHITA
MELALUI TERAPI BERMAIN KELOMPOK DI SLB C-C1 YAKUT
PURWOKERTO**

Yang disusun oleh Shofyan Tsauri NIM. 1817101039 Program Studi **Bimbingan dan Konseling Islam** Jurusan **Konseling dan Pengembangan Masyarakat Islam** Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifudin Zuhri, telah diujikan pada hari Senin, tanggal 16 Oktober 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Bimbingan dan Konseling** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Dr. Muskinul Fuad, M.Ag.
NIP. 19741226 200003 1 001

Sekretaris Sidang/Penguji II

Lutfi Faishol, S.Sos.I., M.Pd
NIP. 19921028 201903 1 013

Penguji Utama

Dr. Alief Budiyo, S.Psi., M.Pd
NIP. 19790217200912 1 003

Mengesahkan,
Purwokerto, 24-10-2023
Dekan,



Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.
NIP. 19691219 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap penelitian skripsi dari:

Nama : Shofyan Tsauri
NIM : 1817101039
Jenjang : S-1
Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah
Judul : Bimbingan Kelompok untuk Pengembangan Motorik
Halus Bagi Anak Tunagrahita Melalui Terapi Bemain
Kelompok di SLB C-C1 Yakut Purwokerto

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas dakwah, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Demikian atas, perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 10 Oktober 2023

Pembimbing



Dr. Muskinul Fuad, M.Ag.
NIP. 19741226 200003 1 001

MOTTO

Hidup yang tidak dipertaruhkan tidak akan pernah dimenangkan dan untuk memulai hal yang baru mencoba sesuatu yang lain yang memang terkadang kita harus berani mempertaruhkan apa yang kita punya.

مَنْ أَسْعَدَ النَّاسَ؟

مَنْ أَسْعَدَ النَّاسَ

Siapakah orang yang paling bahagia?
Orang yang membuat orang lain bahagia.

(Shofyan Tsauri)



PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah Swt. Tuhan Semesta Alam. Shalawat dan Salam Nya semoga tercurah kepada Baginda Nabi Muhammad Saw. terselesaikamskripsi ini, dengan penuh rasa syukur peneliti persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua peneliti, bapak Kharisin dan ibu Tarni yang semoga rahmat dan maghfirah Allah selalu untuknya. Tidak ada balasan yang bisa saya berikan kecuali hanya iringan do'a disetiap saat dan semoga Allah panjangkan umurnya dan selalu diberikan kesehatan dan keselamatan. Doa dan ridlo selalu kuharapkan darinya.
2. Murabbi Ruhina, Guru sekaligus orang tua yang telah mengantarkan peneliti sampai titik ini, Drs. KH. Chabib Makki dan Ny. Hj. Istiqomah Chabib semoga Allah panjangkan umurnya dan selalu memberi kesehatan dan keselamatan. Doa dan ridlo selalu peneliti harapkan darinya.
3. Terakhir, untuk semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu-persatu yang telah membantu kelancaran kuliah dan skripsi ini dengan iringan doa jazakallah ahsanal jaza

KATA PENGANTAR

Puji syukur Kepada Allah SWT atas berkat rahmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi. Skripsi ini ditulis dengan tujuan memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Bimbingan dan Konseling Islam di Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, nasihat, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M. Ag. Selaku Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M. Ag., Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., Wakil Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sekaligus berperan sebagai dosen pembimbing skripsi. Terima kasih atas waktu dan bimbingannya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi ini.
4. Dr. Hj. Khusnul Khotimah, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Musta'in, S.Pd., M.Si., Wakil Dekan III Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Nur Azizah, M.Si. Selaku Ketua Jurusan Konseling Dan Pemberdayaan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Luthfi Faishol, M.Pd. Selaku Koordinator Prodi Bimbingan Konseling Islam.
8. Semua dosen dan staf administrasi di Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto atas pengetahuan yang telah diberikan kepada penulis dan kerja keras dalam menjalankan administrasi selama masa kuliah.

9. Kedua orang tua peneliti, bapak Kharisin dan ibu Tarni yang semoga rahmat dan maghfirah Allah selalu untuknya. Tidak ada balasan yang bisa saya berikan kecuali hanya iringan do'a disetiap saat dan semoga Allah panjangkan umurnya dan selalu diberikan kesehatan dan keselamatan. Doa dan ridlo selalu kuharapkan darinya.
10. Murabbi Ruhina, Guru sekaligus orang tua yang telah mengantarkan peneliti sampai titik ini, Drs. KH. Chabib Makki dan Ny. Hj. Istiqomah Chabib semoga Allah panjangkan umurnya dan selalu memberi kesehatan dan keselamatan. Doa dan ridlo selalu peneliti harapkan darinya.
11. Terima kasih kepada Keluarga besar Pondok Pesantren Al-Amien Purwokerto Wetan dan semua pengurus pondok serta teman-teman santri.
12. Teman-teman kelas seperjuangan BKI A angkatan 2018 semoga hubungan silaturahmi selalu terjaga dan kalian semua bisa merampungkan kuliahnya dengan cepat.
13. Kemudian untuk semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu-persatu yang telah membantu kelancaran kuliah dan skripsi ini dengan iringan doa jazakallah ahsanal jaza.
14. Terakhir, kepada diri sendiri yang sudah bertahan dan mampu menyelesaikan skripsi ini sebaik dan semampu peneliti.

Semoga Allah Yang Maha Mulia memberikan balasan yang lebih baik atas kebaikan tersebut. Saya menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saya sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk meningkatkan kualitas skripsi ini. Saya berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua. Aamiin.

Purwokerto, 11 Oktober 2023
Peneliti

Shofyan Tsauri
1817101039

BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK PENGEMBANGAN MOTORIK HALUS BAGI ANAK TUNAGRAHITA MELALUI TERAPI BERMAIN KELOMPOKDI SLB C-C1 YAKUT PURWOKERTO

Shofyan Tsauri

NIM. 1817101039

E-mail: shofyantsauri61199@gmail.com

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Universitas Islam Negeri Profesor Kyai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Layanan Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Luar Biasa difungsikan sebagai fasilitator perkembangan diri berdasarkan dengan optimalisasi kemampuan masing-masing anak (potensi), aktualisasi pribadi, dan berupaya untuk menangani keterlambatan perkembangan anak tunagrahita ini mempunyai peran yang signifikan. Layanan BK dalam praktiknya dapat diwujudkan dalam bentuk permainan terapis yang bersifat motorik, pelatihan secara konsisten, dan pendampingan psikomotorik. Praktek tersebut termasuk layanan bimbingan kelompok.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana metode pengembangan motorik halus melalui kegiatan terapi bermain kelompok yang diaplikasikan di SLB C-C1 YAKUT Purwokerto. Penelitian ini menggunakan jenis dan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di SLB C-C1 Yakut Purwokerto proses bimbingan kelompok melalui terapi bermain terdapat tiga tahapan. *Pertama*, tahap perencanaan, terdiri atas observasi awal dan assesmen untuk menilai tingkat perkembangan motorik halus anak tunagrahita. *Kedua*, tahap pelaksanaan, terdiri atas pembentukan kelompok, pembukaan sesi terapi bermain oleh guru yang bertugas sebagai pemimpin kelompok. *Ketiga*, tahap tindak lanjut, pada proses ini melibatkan peran serta orangtua dan keluarga anak dalam proses pengembangan motorik halus.

Kata Kunci: Bimbingan Kelompok, Motorik Halus, Terapi Bermain, Tunagrahita.

**GROUP GUIDANCE FOR THE DEVELOPMENT OF FINE MOTORCY
FOR GRADUATE CHILDREN THROUGH GROUP PLAY THERAPY
AT SLB C-C1 YAKUT PURWOKERTO**

Shofyan Tsauri

NIM. 1817101039

E-mail: shofyantsauri61199@gmail.com

Study Program Islamic Guidance and Counseling

State Islamic University Professor Kyai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRACT

Guidance and Counseling Services at Special Schools function as facilitators of personal development based on optimizing each child's abilities (potential), personal actualization, and trying to deal with delays in the development of mentally retarded children. This has a significant role. In practice, guidance and counseling services can be realized in the form of motor therapy games, consistent training and psychomotor assistance. The practice includes group tutoring services.

The aim of this research is to find out how fine motor development methods through group play therapy activities are applied at SLB C-C1 YAKUT Purwokerto. This research uses a qualitative type and approach with data collection methods through observation, interviews and documentation.

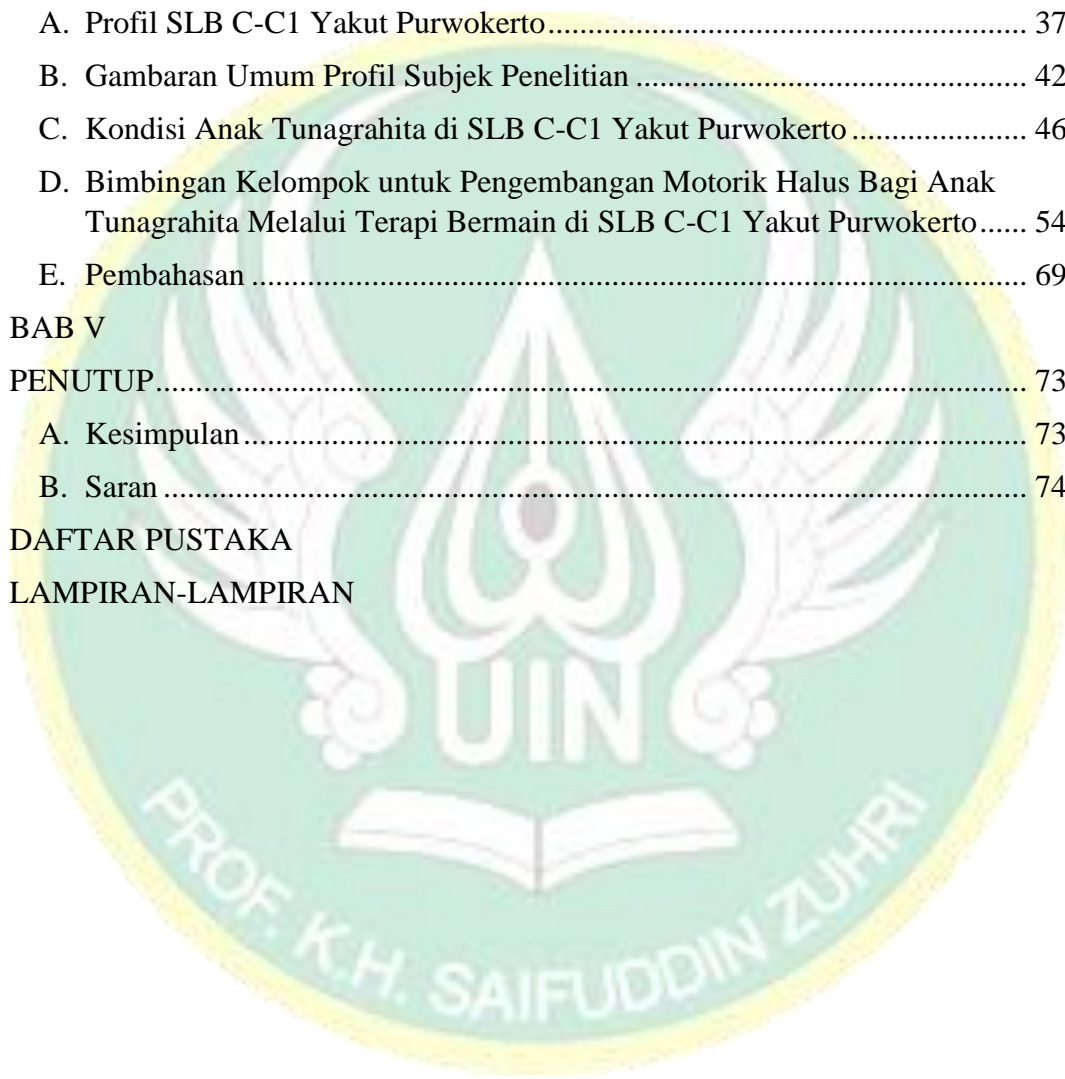
The research results show that at SLB C-C1 Yakut Purwokerto the process of group guidance through play therapy has three stages. First, the planning stage, consisting of initial observations and assessments to assess the level of fine motor development of children with intellectual disabilities. Second, the implementation stage, consisting of forming groups, opening play therapy sessions by the teacher who serves as group leader. Third, the follow-up stage, this process involves the participation of the child's parents and family in the fine motor development process.

Keywords: Group Tutoring, Fine Motor, Play Therapy, Mentally Impaired.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	0
PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR LAMPIRAN.....	iv
BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	7
C. Batasan dan Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian.....	10
F. Kajian Pustaka	10
G. Sistematika Penulisan	14
BAB II	
LANDASAN TEORI.....	16
A. Bimbingan Kelompok.....	16
B. Motorik Halus.....	21
C. Terapi Bermain	24
D. Tunagrahita	27
BAB III	
METODE PENELITIAN.....	31
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	31
B. Subjek dan Objek Penelitian.....	32

C. Waktu dan Tempat Penelitian.....	32
D. Sumber Data Penelitian	32
E. Metode Pengumpulan Data.....	33
F. Teknik Analisis Data	34
BAB IV	
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	37
A. Profil SLB C-C1 Yakut Purwokerto.....	37
B. Gambaran Umum Profil Subjek Penelitian	42
C. Kondisi Anak Tunagrahita di SLB C-C1 Yakut Purwokerto	46
D. Bimbingan Kelompok untuk Pengembangan Motorik Halus Bagi Anak Tunagrahita Melalui Terapi Bermain di SLB C-C1 Yakut Purwokerto.....	54
E. Pembahasan	69
BAB V	
PENUTUP.....	73
A. Kesimpulan.....	73
B. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pedoman Wawancara
Lampiran 2 : Hasil Wawancara
Lampiran 3 : Dokumentasi
Lampiran 4 : Daftar Riwayat Hidup Peneliti



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas diri, pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan tertentu merupakan fungsi utama dalam pendidikan. Oleh sebab itu, di dalam konteks pendidikan, tidak ada dikotomi berdasarkan rentang usia atau tempat tinggal. Selain itu, pendidikan juga tidak terbatas hanya pada satu bentuk atau pola kegiatan, melainkan setiap hal upaya yang secara sadar ditujukan untuk memberikan peningkatan pada kualitas pengetahuan dan keterampilan dapat disebut sebagai pendidikan.

Mengingat hal tersebut, tidak heran kemudian pemerintah secara aktif mendorong dan memberikan ruang yang sangat luas kepada setiap masyarakat untuk menginjak proses pendidikan. Hal itu disebabkan karena pendidikan merupakan proses panjang yang ujungnya adalah mampu memutus rantai kemiskinan, selain juga karena adanya amanah Undang-undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 yang menegaskan bahwa setiap warga negara berhak mengenyam pendidikan. Bahkan kesadaran tersebut secara terang menjadi kesepakatan di dalam deklarasi Hak Asasi Manusia (HAM) tentang pendidikan untuk semua (*education for all*). Menginjak beberapa asas tersebut, maka seharusnya setiap warga negara saling bahu membahu untuk mendukung adanya pendidikan menyeluruh tanpa memandang perbedaan kelas sosial, tingkat, agama, usia, dan kemampuan. Salah satu yang perlu dan berhak mendapatkan apresiasi melalui ruang pendidikan adalah anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan pelayanan yang khusus pula.

Istilah anak berkebutuhan khusus jelas merujuk pada anak yang dianggap mempunyai kelainan/penyimpangan dari keadaan normal anak normal pada umumnya, baik dari segi fisik, mental, dan sosial. Maftuhatin (2014) menjelaskan bahwa di antara yang termasuk ke dalam kategori anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah mereka yang secara psikis atau fisik

mempunyai perbedaan yang signifikan dengan anak-anak pada umumnya. Selain itu, faktor lain yang dapat menjadikan seseorang masuk kategori anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah adanya perbedaan pada aspek emosi, mental, atau sikap. Berdasarkan definisi tersebut, anak digolongkan berkebutuhan yang meliputi kelainan penglihatan/buta (tunanetra), kelainan pendengaran/tuli (tunarungu), kelainan bicara (tunawicara), kelainan fungsi bagian tubuh (tunadaksa) dan kelainan mental atau disabilitas mental (Tunagrahita) (Abdullah, 2013:1).

Layanan pendidikan atau sekolah bagi anak berkebutuhan khusus, baik dari segi sistem pembelajaran, fasilitas pendukung dan sangat penting peran guru dalam memberikan dorongan dan bimbingan yang membangun. Sekolah yang dianggap cocok untuk anak berkebutuhan khusus adalah sekolah inklusi. Sekolah inklusif adalah sekolah umum yang disesuaikan dengan kebutuhan anak penyandang disabilitas dan berpotensi memperoleh kecerdasan dan bakat khusus dalam satu kesatuan sistem (Pratiwi, 2015:237).

Melalui ruang pendidikan, diharapkan anak-anak tersebut tetap dapat mengembangkan kualitas pengetahuan dan keterampilannya dengan maksimal. Secara umum, proses pertumbuhan anak akan berlangsung secara bertahap dan teratur sejak kelahiran sampai dewasa. Masing-masing anak akan melewati fase yang saling berkesinambungan dan belajar hal-hal yang ada di sekitar mereka. Maka setiap meningkat batas usia anak-anak, keterampilan mereka juga meningkat. Berangkat dari peningkatan keterampilan fisik, kemudian motorik, sampai pada batas anak mampu mengembangkan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Namun satu hal yang penting untuk diperhatikan, bahwa dalam upaya meningkatkan keterampilan motorik dan kognitif harus disertai keterikatan antara gerak tangan dan otak secara aktif.

Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa di antara anak-anak terdapat sekian yang mempunyai pola pertumbuhan yang kompleks dan karakter yang berbeda. Tentu saja, bagi mereka yang mengalami hal tersebut akan mendapatkan pendidikan khusus, dengan tanggung jawab dan tuntutan

yang berbeda. Namun perbedaan tersebut tidak mengurangi tujuan dan fungsi pendidikan sebagai alat untuk memenuhi kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik (Diana Arianti, 2018). Mereka itulah yang pada tahap berikutnya disebut sebagai anak berkebutuhan khusus (ABK).

Namun di antara sekian kelompok anak yang masuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus (ABK), anak autis adalah yang paling mendapatkan perhatian (Vanelya, 2017:33). Pada pengelompokannya biasa disebut tunagrahita. Anak tunagrahita merupakan bagian dari kelompok anak khusus yang didefinisikan oleh keadaan perkembangan mentalnya terganggu atau tidak sempurna, ditandai dengan adanya keterbatasan keterampilan pada masa perkembangannya, sehingga mempengaruhi seluruh tingkat kecerdasan baik kognitif, bahasa, motorik, dan sosial (Esthy, 2014:23). Tunagrahita adalah kondisi di mana anak mengalami kendala pada sistem motorik, sehingga terkesan hiperaktif, hipoaktif, dan kurang koordinasi. Di antara tanda yang dapat dikenali dari kondisi tunagrahita tersebut adalah umumnya anak melakukan pergerakan yang dinilai melebihi batas normal, mengusili teman yang lain, dan tidak jarang mengeluarkan kalimat tidak baik pada saat proses pembelajaran. Sedangkan gangguan hipoaktif yang biasanya dialami oleh anak tunagrahita adalah ditandai dengan adanya rasa khawatir, malu, minder, yang berlebihan. Serta anak cenderung sulit untuk diajak berkomunikasi, terlebih dengan orang yang belum dikenal (Pandudinata dkk, 2018:35).

Adapun gangguan koordinasi yang dialami oleh anak tunagrahita umumnya dapat dilihat dari sikap anak yang sulit untuk bergerak, salah dalam menerima rangsangan, dan tidak seimbang gerakannya. Selain itu, anak tunagrahita juga mengalami keterlambatan dalam beradaptasi dengan lingkungan. Anak tunagrahita kurang mampu memikirkan hal-hal yang abstrak, sulit, kompleks. Anak tunagrahita kurang atau lambat atau gagal bukan untuk sehari, dua bulan, melainkan selamanya, bukan hanya satu atau dua hal saja melainkan sebagian besar. semuanya, terutama keterampilan motorik halus seperti: menulis, memotong, memainkan atau

memegang benda yang lebih kecil, mereka juga kurang/terhambat dalam beradaptasi dengan lingkungan (Astuti: 2020:53).

Tunagrahita atau keterbelakangan mental atau retardasi mental adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang kemampuan intelektualnya di bawah rata-rata. Pada dasarnya perkembangan motorik halus pada penderita retardasi mental sangat lambat; Keterampilan motorik halusnya diharapkan mulai muncul saat bayi berusia 3 bulan. Pada anak tunagrahita, perkembangan ini terhambat atau sama sekali tidak ada dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan sejak dini (2020:53).

Kondisi motorik anak tunagrahita sangat berbeda dengan anak normal pada umumnya. Banyak kasus dimana anak tunagrahita mengalami kesulitan atau kemampuan motorik halusnya buruk. Misalnya saja kekakuan otot jari yang menyebabkan anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam menulis, mengarang, menggambar, atau melakukan gerakan motorik halus lainnya. Perkembangan motorik halus memegang peranan yang sangat penting dalam keterampilan motorik halus anak, selain itu juga dapat menumbuhkan sikap mandiri sehingga anak dapat melakukan aktivitas atau tugas yang berkaitan dengan motorik halus tanpa memerlukan bantuan orang lain. Adapun safareha (2021) menyebut bahwa model motorik halus dalam pengembangan anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah sebuah upaya memberikan gerakan-gerakan pada anggota tubuh halus, seperti menggenggam, meniru, dan lain-lain sehingga anak tidak dituntut untuk melakukan pekerjaan dengan beban yang berat. Hal ini disebabkan karena adanya keterlambatan yang dialami oleh anak tunagrahita dalam memenuhi berbagai kebutuhan diri. Bahkan menurut Sari (2017), di antara anak tersebut ada yang mencapai tahap kurang, tergantung pada bagaimana dirinya mengalami kendala yang dialami dan respon orang-orang yang berada di sekitarnya.

Penanganan anak tunagrahita secara umum adalah melalui pendidikan, pendidikan dan pelatihan. Pendidikan sangat dibutuhkan untuk kehidupan setiap manusia, baik itu untuk anak ABK ataupun anak-anak yang memiliki pola pikir yang lengkap dalam hidupnya. Pendidikan tidak pernah

membedakan dalam penyampaiannya, semua memiliki cara-caranya tersendiri dalam penyampaiannya, maka dari itu jangan pernah memandang orang bodoh atau cacat karena pada hakikatnya manusia memiliki kelebihannya masing masing.

Dalam sebuah kehidupan, pendidikan sangat di perlukan agar manusia dapat berkembang dengan potensi diri yang dimiliki. Pendidikan sendiri adalah gejala social yang membutuhkan interaksi antar manusia sebagai penghubung antar sesama dengan tanpa melihat adanya pengelompokan berdasarkan warna kulit, agama, ras, suku, dan lain-lain. Dan hal itulah yang harus mendapatkan pengawalan, tidak hanya bagi pemerintah sebagai penyedia layanan pendidikan, melainkan seluruh komponen masyarakat tanpa terkecuali.

Oleh sebab itu, adanya sekolah-sekolah yang khusus menyelenggarakan pelayanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) harus mendapatkan ruang yang luas dan apresiasi yang tinggi. Di antara sekolah tersebut adalah SLB C-C1 YAKUT Purwokerto, yang beralamat di Jalan Pahlawan desa Tanjung, Kecamatan Purwokerto Selatan, Kabupaten Banyumas. Lembaga tersebut merupakan salah satu sekolah yang secara konsisten menerima dan mendidik anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) melalui metode pembelajaran yang menarik dan optimal. Di antara salah satu model pembelajaran yang dilangsungkan di dalam SLB C-C1 YAKUT Purwokerto adalah menggunakan gerak motoric halus, yakni upaya pengembangan aspek berfikir kritis, keterampilan sosial, motoric, penalaran, dan stabilitas emosional (Apriyanto, 2014) melalui gerak motoric halus. Kegiatan tersebut dilakukan sepekan sekali dengan cara menari bersama. Haryono (2019) melihat bahwa salah satu kendala yang dialami oleh SLB C-C1 YAKUT Purwokerto adalah penanganannya terhadap anak tunagrahita dengan berbagai alasan yang terkait.

Namun demikian, kendala tersebut berangsur dapat memperoleh solusi manakala hadir layanan bimbingan dan konseling (BK) yang mempengaruhi perilaku non-adaptif. Sebuah layanan yang sejak awal

difungsikan sebagai fasilitator perkembangan diri berdasarkan dengan optimalisasi kemampuan masing-masing anak (potensi), aktualisasi pribadi, dan berupaya untuk menangani keterlambatan perkembangan anak tunagrahita ini mempunyai peran yang signifikan. Layanan BK dalam praktiknya dapat diwujudkan dalam bentuk permainan terapis yang bersifat motorik, pelatihan secara konsisten, dan pendampingan psikomotorik. Praktek tersebut termasuk layanan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok dengan menggunakan metode terapi bermain adalah pendekatan yang menggabungkan unsur-unsur terapi bermain dengan konsep bimbingan kelompok. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk membantu anggota kelompok mengatasi masalah, mengembangkan keterampilan, memahami diri mereka sendiri, dan merasa lebih nyaman dalam berinteraksi dengan orang lain melalui penggunaan permainan dan aktivitas kreatif (Landreth, 2001:59).

Metode terapi bermain melibatkan penggunaan berbagai permainan, aktivitas seni, musik, peran-peran, atau alat permainan lainnya untuk memfasilitasi ekspresi emosi, komunikasi, pemecahan masalah, dan eksplorasi diri. Dalam bimbingan kelompok, fasilitator menggunakan berbagai jenis permainan untuk mencapai tujuan tertentu, seperti meningkatkan keterampilan sosial, mengurangi kecemasan, atau mempromosikan rasa percaya diri. Terapi bermain lebih berfokus pada proses daripada hasil akhir. Ini berarti bahwa apa yang terjadi selama permainan atau aktivitas, seperti perasaan yang muncul atau cara peserta berinteraksi, adalah yang paling penting. Fasilitator membantu peserta dalam menjalani proses tersebut. Terapi bermain juga dapat digunakan untuk membantu peserta dalam pemecahan masalah dan pengembangan keterampilan. Melalui permainan, mereka dapat belajar cara menghadapi tantangan, bekerja sama dalam kelompok, dan mengeksplorasi berbagai solusi (2001:60).

Terapi bermain dalam bimbingan kelompok seringkali melibatkan pendekatan yang lebih fleksibel daripada bimbingan kelompok tradisional. Fasilitator dapat mengadaptasi permainan dan aktivitas sesuai dengan kebutuhan dan tujuan kelompok. Di antara yang dilakukan di SLB C-C1

YAKUT Purwokerto adalah menggunakan pola Bernyanyi. Maksud dari bernyanyi tersebut adalah untuk memacu pada pengucapan vokal a, i, u, e, o, dengan jelas serta dengan bentuk bibir yang sesuai, merangsang kemampuan verbal anak, meningkatkan kepercayaan diri, dan lain-lain. Dengan adanya model bernyanyi tersebut, diharapkan setiap anak yang mengalami tunagrahita dalam berkembang pula dan mampu bersosialisasi dengan optimal, sehingga anak mudah diterima oleh masyarakat tempat tinggalnya tanpa melihat kekhususan tersebut (Haryono, 2019).

Jika dilihat dari hasilnya, maka model pengembangan motorik halus yang diterapkan di SLB C-C1 YAKUT Purwokerto secara aktif dapat berpengaruh positif. Dalam hal ini, beberapa definisi ditawarkan untuk melihat konotasi makna dari model pengembangan motorik halus tersebut. Pendapat pertama menyebutkan bahwa model motorik halus adalah salah satu model pengenalan secara dasar terhadap kemampuan dan potensi anak melalui pembiasaan atau latihan yang berjenjang.

Maka pendidikan sangat di butuhkan untuk kehidupan bermasyarakat, baik itu untuk anak SLB ataupun anak-anak yang memiliki pola pikir yang lengkap dalam hidupnya. Pendidikan tidak pernah membedakan dalam penyampaianya, semua memiliki cara caranya tersendiri dalam penyampaianya, maka dari itu jangan pernah memandang orang bodoh atau cacat karena pada hakikatnya manusia memiliki kelebihanannya masing masing.

B. Penegasan Istilah

1. Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok adalah jenis bimbingan atau konseling yang dilakukan dalam konteks kelompok. Ini melibatkan seorang fasilitator atau pemimpin kelompok yang membimbing sekelompok individu yang memiliki kebutuhan, tujuan, atau masalah yang serupa atau terkait. Bimbingan kelompok memberikan kesempatan bagi anggota kelompok untuk berbagi pengalaman, mendapatkan dukungan dari rekan-rekan sekelompok, dan memperoleh wawasan atau

keterampilan yang dapat membantu mereka mengatasi tantangan atau mencapai tujuan mereka (Pramono, 2013:22).

Pada penelitian ini bimbingan kelompok dilakukan melalui teknik terapi bermain untuk membantu proses perkembangan motorik halus pada anak tunagrahita di SLB C-C1 Yakut purwokerto.

2. Motorik Halus

Motorik halus adalah jenis keterampilan motorik yang melibatkan gerakan otot-otot kecil di dalam tubuh, terutama di tangan, jari, pergelangan tangan, dan jenggot. Ini adalah keterampilan yang memungkinkan kita untuk melakukan tugas-tugas yang memerlukan koordinasi yang halus, ketelitian, dan kontrol gerakan yang tepat. Motorik halus adalah lawan dari motorik kasar, yang melibatkan gerakan otot-otot besar, seperti berjalan, berlari, atau melompat (Nusir, 2019:2).

Pada penelitian ini peneliti meneliti tentang bagaimana pengembangan motorik halus melalui bimbingan kelompok dengan teknik terapi bermain pada anak tunagrahita di SLB C-C1 Yakut Purwokerto.

3. Terapi bermain Musik

Terapi bermain musik adalah upaya untuk memperbaiki perilaku yang bermasalah dengan memberikan anak tempat bermain musik dengan penyajian materi seni musik atau bernyanyi yang harus sesuai dengan tingkat kemampuan dan keadaan fisik peserta didik. Bermain adalah bayangan kemampuan intelektual, fisik, social dan emosional. Bermain juga menjadi media yang tepat untuk mengasah karena dengan bermain anak-anak bisa berkomunikasi, belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan, memahami waktu, arah dan suara (Diana Arianti d. , 2018). Terapi bermain musik adalah pendekatan yang efektif untuk mengembangkan motorik halus pada anak-anak. Terapi bermain menciptakan lingkungan yang menyenangkan dan interaktif yang

memungkinkan anak-anak untuk secara alami melibatkan otot-otot kecil mereka sambil belajar dan tumbuh (Mc.Mahon, 2001:55).

Pada penelitian ini terapi bermain yang dimaksud adalah terapi bermain kelompok yaitu bernyanyi dan hasil dari kegiatan ini memiliki 4 aspek penilaian, yaitu lirik lagu, artikulasi, tempo dan perkataan yang diterapkan pada anak tunagrahita di SLB C-C1 Yakut Purwokerto untuk mengembangkan kemampuan motorik halus.

4. SLB C-C1 Yakut Purwokerto

SLB C-C1 Yakut Purwokerto diantara salah satu lembaga yang secara konsisten memperjuangkan dan mendidikan anak berkebutuhan khusus adalah sekolah luar biasa di SLB C C1 YAKUT Purwokerto sebuah lembaga yang berada di Kabupaten Banyumas tersebut sejak awal didirikan adalah untuk menangani anak berkebutuhan khusus dengan pendekatan dan pembelajaran yang menarik, optimal dan efisien lembaga yang beralamat di kecamatan Tanjung Purwokerto ini merupakan sebuah yayasan yang berada dalam naungan Yayasan Kesejahteraan Usaha Tama atau disingkat Yakut Oleh sebab itu dalam penelitian ini peneliti akan meneliti siswa tersebut dalam bidang bimbingan dan konseling yaitu pengembangan motorik halus melalui kegiatan terapi bermain musik atau bernyanyi.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

Batasan pada penelitian ini yaitu hanya berfokus pada layanan bimbingan dan konseling dalam Metode pengembangan motorik halus pada siswa tunagrahita di SLB C-C1 YAKUT Purwokerto melalui terapi bermain kelompok.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana metode pengembangan motorik halus melalui kegiatan terapi bermain kelompok yang diaplikasikan di SLB C-C1 YAKUT Purwokerto?”

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana metode pengembangan motorik halus melalui kegiatan terapi bermain kelompok yang diaplikasikan di SLB C-C1 YAKUT Purwokerto.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan keilmuan, wawasan dalam metode pengembangan motorik halus melalui kegiatan terapi bermain kelompok.

2. Manfaat praktis

a. Bagi siswa

Menggambarkan proses metode pengembangan motorik halus melalui terapi bermain kelompok yang dilaksanakan di sekolah.

b. Bagi guru pembimbing

Sebagai gambaran adanya keterkaitan pelaksanaan metode bermain halus yang ada di sekolah.

c. Bagi masyarakat

Bagian dari bahan penyusun kebijakan masyarakat khususnya terkait metode pengembangan motoric halus melalui terapi bermain kelompok.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai bahan referensi untuk penelitian terkait keterampilan motorik halus pada anak dengan disabilitas.

F. Kajian Pustaka

Berdasarkan tinjauan terhadap penelitian...terhadulu bahwa ada beberapa penilitian dalam skripsi maupun jurnal, selain sebagai eksplorasi terhadap temuan yang berkaitan dengan penelitian yang saya lakukan juga

dapat dijadikan sebagai pedoman untuk melihat celah yang belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya.

Pertama, penelitian dari Anita Oktaviana dengan judul “Upaya meningkatkan keterampilan motorik halus melalui kegiatan finger painting” dalam hasilnya yaitu membahas tentang perkembangan motorik halus terhadap anak melalui metode finger painting namun dalam penelitiannya perkembangan tersebut masih kurang efektif dalam meningkatkan kemampuan memegang suatu benda dikarenakan guru kurang mendukung dalam kegiatan mengajar sehingga anak-anak tersebut lebih banyak diam. Kemudian dalam kasus tersebut peneliti menemukan pola yang lebih efektif yaitu (1) melakukan kegiatan berdoa dan bernyanyi di halaman. (2) melakukan pembelajaran dengan cara melukis menggunakan pola buah jeruk. (3) media yang digunakan dalam kegiatan finger painting ini adalah cat pewarna dan kertas gambar. (Oktaviana, 2019)

Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai keterampilan motorik halus sedangkan perbedaannya yaitu skripsi ini meneliti dengan metode finger painting secara umum namun peneliti akan meneliti dalam kegiatan menari.

Kedua, penelitian dari Lidia Nusir yang berjudul “Kemampuan Motorik Sebagai Pondasi Utama Dalam Pembelajaran Tari Anak Usia Dini” tahun 2019 dengan hasilnya yaitu bahwasanya pembelajaran yang dilakukan kepada anak-anak berkebutuhan khusus sebaiknya dapat melalui pendekatan yang relevan bagi mereka seperti bermain dan pembelajaran bermakna, mengingat hal tersebut maka pembelajaran terapi bermain yang dilakukan sebagai pondasi dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus harus diselaraskan dengan kebutuhan anak dan tujuan utama dari adanya pembelajaran terapi bermain ini adalah untuk meningkatkan keterampilan dan pemahaman anak sehingga mereka mampu untuk mengoptimalkan potensi mereka terutama dalam hal motorik sehingga mereka dapat belajar sesuai dengan potensinya masing-masing dengan maksimal, oleh sebab itu pembelajaran yang menggunakan pendekatan perkembangan motorik bagi

anak-anak berkebutuhan khusus merupakan salah satu kunci yang sangat signifikan bagi perkembangan dan pertumbuhan pengetahuan anak-anak berkebutuhan khusus karena bagaimanapun perkembangan motorik yang maksimal akan memberikan pengaruh yang besar dan bermakna bagi anak-anak berkebutuhan khusus terutama pada aspek motorik dan mereka dalam melakukan hal tersebut juga tidak harus membutuhkan tenaga yang besar karena menyesuaikan dengan kemampuan mereka. Pertumbuhan motorik setiap orang tentu akan berbeda menyesuaikan dengan pengetahuan, ketahanan serta intensitas latihan yang dilakukannya, kemampuan yang terdapat dalam perkembangan motorik paling tidak oleh beberapa pakar dapat dibagi menjadi beberapa aspek diantaranya kekuatan, kecepatan, keseimbangan, koordinasi dan kelincahan dan kesemuanya itu merupakan pondasi utama yang harus dicapai dalam setiap upaya peningkatan kemampuan motorik baik bagi anak yang berkebutuhan khusus maupun yang lain (Nusir, 2019:1-7).

Persamaan penelitian terdapat pada objek penelitian yaitu tentang motorik halus. Perbedaan penelitian dapat dilihat dari subjek penelitian, pada penelitian di atas ditujukan kepada anak usia dini sedangkan pada penelitian ini ditujukan pada anak penderita tunagrahita di SLB C-C1 Yakut Purwokerto.

Ketiga, jurnal penelitian yang ditulis oleh Rachmi Marsheilla Agus dengan judul “Analisis Perkembangan Motorik Halus Usia 5-6 Tahun pada Era New Normal” tahun 2021. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana perkembangan motorik anak usia 5-6 tahun pada masa new normal. Enam indikator digunakan untuk menggambarkan keterampilan motorik halus pada anak usia 5 sampai 6 tahun. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode angket dengan instrumen yang digunakan berupa angket yang ditampilkan dalam bentuk Google Form yang disebar melalui media sosial. Hasil penelitian difokuskan pada orang-orang yang memiliki anak berusia antara 5 dan 6 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tertinggi diantara 6 indikator adalah penggunaan alat tulis dan

alat makan yang benar, yaitu mencapai nilai rata-rata sebesar 96% yang merupakan tingkat perkembangan yang sangat baik. Kemudian, indikator dengan nilai terendah diturunkan berdasarkan gagasan bahwa indikator tersebut hanya memberikan kontribusi nilai rata-rata sebesar 76% terhadap tingkat pertumbuhan yang diharapkan. Secara keseluruhan, perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun mencapai 84,6%, sesuai kriteria perkembangan yang diharapkan (Agus, 2021:21).

Persamaan penelitian terdapat pada pembahasan tentang motorik halus. Perbedaan penelitian, pada penelitian di atas metode menggunakan angket dengan penelitian yang ditujukan kepada anak-anak usia dini. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan penelitian dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengembangan motorik halus pada anak tunagrahita melalui bimbingan kelompok teknik terapi bermain.

Keempat, jurnal penelitian yang ditulis Mochamad Heri dkk dengan judul “Terapi Okupasi Memasang Tali Sepatu Terhadap Motorik Halus Pada Anak Tunagrahita Sedang” tahun 2020. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui efektivitas terapi okupasi mengikat sepatu dalam meningkatkan keterampilan motorik halus pada anak tunagrahita di SLB N 1 Badung. Metode penelitian adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian pre-eksperimental, single group pre-experimental design. Hasil analisis intervensi univariat terhadap 41 responden sebelum mendapat terapi okupasi pengembangan motorik halus adalah 1,20 dan setelah mendapat terapi okupasi pengembangan motorik halus adalah 1,41. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata tingkat perkembangan motorik halus pada saat pretesting adalah 1,20. Setelah mendapat terapi okupasi mengikat tali sepatu, rata-rata tingkat perkembangan motorik halusnya adalah 1,41. Hasil analisis data menggunakan uji Wilcoxon diperoleh nilai sebesar 0,003 atau $p < \alpha$ (0,05). Kesimpulannya, terdapat pengaruh antara terapi okupasi mengikat sepatu terhadap keterampilan motorik halus pada anak tunagrahita sedang di SLB N 1 Badung (Heri dkk, 2020:239).

Persamaan penelitian terdapat pembahasan tentang motorik halus pada anak tunagrahita. Perbedaan penelitian, pada penelitian Heri menggunakan metode kuantitatif. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pengembangan motorik halus melalui bimbingan kelompok terapi bermain.

Kelima, jurnal penelitian yang ditulis oleh Novia Dwi Astuti dengan judul “Pengaruh Terapi Bermain Lego Sederhana Terhadap Perkembangan Motorik Halus pada Anak Tunagrahita di TKLB Wiyata Bhakti Tuban” tahun 2020. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas terapi bermain Lego sederhana terhadap perkembangan motorik halus anak tunagrahita dari CWD Wiyata Bhakti Tuban. Desain penelitian ini menggunakan pendekatan pre-test dengan pendekatan pre-test dan post-test design dengan sampel sebanyak 15 responden dengan menggunakan teknik cluster sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terapi permainan Lego sederhana efektif terhadap perkembangan motorik halus anak tunagrahita Wiyata Bhakti Tuban dengan p-value 0,005 menggunakan analisis akumulasi tes Wilcoxon. Hasil penelitian ini merekomendasikan kepada TKLB Wiyata Bhakti Tuban untuk menggunakan terapi bermain Lego sederhana sebagai terapi pada anak tunagrahita untuk meningkatkan kemampuan motorik halusnya (Astuti, 2020:52).

Persamaan penelitian terdapat pada pembahasan motorik halus pada anak tunagrahita. Perbedaan penelitian, pada penelitian Astuti dilakukan menggunakan metode pendekatan pre-test dan post-test untuk mengetahui pengaruh terapi bermain lego pada perkembangan motorik halus anak tunagrahita. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mengetahui bagaimana pengembangan motorik halus tunagrahita melalui metode bimbingan kelompok terapi bermain di SLB C-C1 Yakut Purwokerto.

G. Sistematika Penulisan

Sebagai pengetahuan dan melancarkan dari dalam penelitian ini, penulis menyusun sistematika pembahasan ke inti dari bahasa yang dibagi menjadi lima bab sebagai berikut:

BAB I. Pendahuluan, terdiri dari Latar Belakang Masalah, Penegasan Istilah, Batasan dan Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Teori, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II. Kajian Teori, Terdiri dari Teori Layanan Bimbingan dan Konseling, Teori Pengembangan Motorik Halus.

BAB III. Metode Penelitian, Terdiri dari Jenis dan Pendekatan Penelitian, Variabel Penelitian, Data dan Sumber Data, Metode Pengumpulan Data, dan Metode Analisis Data.

BAB IV. Penyajian Data dan Analisis Data, Terdiri dari Gambaran Umum lokasi, Penyajian Data, dan Analisis Data.

BAB V. Penutup, Terdiri dari : Kesimpulan, Saran-saran, dan Penutup.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bimbingan Kelompok

1. Pengertian Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok adalah “sarana penunjang (bimbingan) bagi individu (siswa) melalui kegiatan kelompok”. Menurut Prayitno, bimbingan kelompok merupakan suatu layanan konsultasi dengan sejumlah peserta dalam format kelompok dengan konselor sebagai pemimpin kegiatan kelompok (Prayitno, 2012:149). Bimbingan kelompok adalah dukungan terhadap individu yang diberikan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi atau kegiatan kelompok yang membahas masalah-masalah pendidikan, karir, pribadi dan sosial (Nurihsan, 2006:23).

Bimbingan kelompok merupakan kegiatan kelompok yang dilakukan oleh sekelompok orang sekaligus untuk mendiskusikan beberapa konten bermanfaat yang menunjang kehidupan sehari-hari individu, anggota keluarga, dan masyarakat dan diperhitungkan saat pengambilan keputusan serta sebagai bentuk pencegahan permasalahan yang timbul pada diri individu (siswa) sekaligus menjadi pengembangan potensinya (Wicaksono, 2013: 68).

Bimbingan kelompok dilakukan oleh seorang profesional yang terlatih, seperti seorang konselor atau terapis, dan dapat memiliki beberapa tujuan, seperti penyuluhan, pemahaman diri, perubahan perilaku, atau dukungan emosional. Nantinya dalam bimbingan kelompok, ada sekelompok individu yang berkumpul secara teratur untuk berpartisipasi dalam sesi yang dipimpin oleh seorang konselor atau fasilitator. Jumlah peserta dalam kelompok dapat bervariasi tergantung pada tujuan dan jenis bimbingan yang diberikan. Fasilitator atau konselor selaku pemimpin kelompok berperan membantu peserta

menjalani proses, menyediakan panduan, memberikan dukungan, dan memfasilitasi diskusi serta kegiatan kelompok (Syahrul, 2015: 49).

2. Tujuan Bimbingan Kelompok

Penting bagi seorang konselor profesional untuk mengetahui tujuan dari adanya bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok memiliki berbagai tujuan yang dapat bervariasi tergantung pada jenis kelompok, kebutuhan peserta, dan tujuan yang ingin dicapai. Namun, secara umum, tujuan bimbingan kelompok adalah:

1. Peningkatan keterampilan

Membantu peserta mengembangkan keterampilan tertentu, baik itu keterampilan sosial, keterampilan pemecahan masalah, keterampilan komunikasi, atau keterampilan lain yang relevan dengan tujuan kelompok.

2. Pemecahan masalah

Memberikan kesempatan untuk berkolaborasi dalam mencari solusi untuk masalah yang dihadapi oleh anggota kelompok. Ini melibatkan proses pemecahan masalah bersama, di mana peserta dapat memberikan dukungan dan ide satu sama lain.

3. Peningkatan dukungan sosial

Membantu peserta dalam membangun dan memperluas jaringan dukungan sosial mereka. Melalui berinteraksi dalam kelompok, mereka dapat membangun hubungan sosial yang positif dan mendukung.

4. Peningkatan percaya diri

Membantu peserta membangun rasa percaya diri dan harga diri yang lebih positif. Ini dapat mencakup pengembangan keyakinan pada kemampuan mereka dan pengurangan perasaan rendah diri.

5. Pengembangan hubungan interpersonal

Memfasilitasi pengembangan hubungan interpersonal yang lebih sehat dan bermakna. Peserta dapat belajar cara

berinteraksi dengan orang lain, mengatasi konflik, dan membangun hubungan yang lebih positif (Winkel, 1991:36).

3. Komponen Bimbingan Kelompok

Komponen pada bimbingan kelompok sangat berpengaruh untuk menjalankan proses kegiatan supaya tujuannya tercapai. Prayitno mengungkapkan bahwa komponen bimbingan kelompok antara lain:

a. Pemimpin kelompok

Dalam melakukan pengajaran kelompok, diperlukan kepemimpinan dari seorang pemimpin kelompok. Pemimpin tim adalah “seorang konselor yang terlatih dan diberi wewenang untuk terlibat dalam aktivitas konsultasi profesional.”

1) Karakteristik pemimpin kelompok

Pimpinan kelompok dalam bimbingan kelompok memiliki beberapa karakteristik yang penting untuk memastikan efektivitas dan kesuksesan kelompok tersebut. Berikut adalah beberapa karakteristik yang umumnya dimiliki oleh seorang pimpinan kelompok dalam bimbingan kelompok:

- a) Memiliki kemampuan komunikasi berbasis otoritas yang hangat dan nyaman, sabar dan oportunistik, demokratis dan kompromis (tidak antagonistik) dalam mengambil kesimpulan dan keputusan, tidak memaksakan sikap tegas dan lemah lembut, jujur dan tanpa kepura-puraan, disiplin dan pekerja keras.
- b) Kreativitas dapat membantu pimpinan kelompok dalam merancang aktivitas atau latihan yang menarik dan bermanfaat bagi anggota kelompok. Kreativitas juga dapat membantu dalam mengatasi tantangan atau hambatan yang mungkin muncul dalam kelompok.
- c) Seorang pimpinan kelompok harus bersikap adil dalam memperlakukan semua anggota kelompok dan

memberikan kesempatan yang sama kepada semua orang untuk berbicara. Mereka juga harus terbuka terhadap berbagai pendapat dan ide dari anggota kelompok (2012:66).

2) Peran pemimpin kelompok

Pemimpin kelompok dalam bimbingan kelompok memiliki peran penting dalam mengarahkan, mendukung, dan memfasilitasi proses kelompok. Peran pemimpin kelompok tersebut sangat memengaruhi efektivitas dan kesuksesan kelompok tersebut. Berikut adalah beberapa peran kunci yang dimainkan oleh seorang pemimpin kelompok dalam bimbingan kelompok:

- a) Fasilitator; pemimpin kelompok berperan sebagai fasilitator, yang bertanggung jawab untuk memfasilitasi diskusi, aktivitas, dan interaksi dalam kelompok. Mereka memastikan bahwa setiap anggota kelompok memiliki kesempatan untuk berbicara, berpartisipasi, dan berkontribusi.
- b) Pembimbing; Pemimpin kelompok berfungsi sebagai pembimbing, membantu anggota kelompok untuk mengidentifikasi masalah, tantangan, atau tujuan yang ingin dicapai. Mereka memberikan arahan, strategi, dan wawasan yang mendukung perkembangan pribadi dan kelompok.
- c) Pengelola waktu; Pemimpin kelompok memastikan bahwa sesi kelompok berjalan sesuai jadwal dan waktu yang telah ditentukan. Mereka mengalokasikan waktu dengan bijaksana untuk berbagai aktivitas, diskusi, dan refleksi.
- d) Pengelola konflik; Ketika konflik muncul dalam kelompok, pemimpin kelompok berperan dalam

mengelola konflik dengan bijaksana. Mereka dapat memfasilitasi pembicaraan, mencari solusi, dan memastikan bahwa konflik tidak mengganggu dinamika kelompok secara negatif (2012:98-99).

b. Anggota kelompok

Anggota kelompok dalam bimbingan kelompok adalah individu yang bergabung dalam suatu kelompok yang dipimpin oleh seorang fasilitator atau pemimpin kelompok. Kelompok ini biasanya dibentuk dengan tujuan tertentu, seperti memberikan dukungan emosional, mengatasi masalah tertentu, atau mengembangkan keterampilan tertentu (2012:99).

4. Langkah-Langkah Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok adalah proses yang terstruktur dan sistematis yang melibatkan seorang fasilitator atau pemimpin kelompok dalam membimbing anggota kelompok menuju pencapaian tujuan tertentu. Berikut adalah langkah-langkah umum dalam bimbingan kelompok:

- a. Tahap pembentukan; khususnya tahap pembentukan sekumpulan individu menjadi satu kelompok yang mengembangkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan bersama.
- b. Tahap peralihan; yaitu kegiatan yang mengarahkan kegiatan awal kelompok ke kegiatan selanjutnya yang lebih terfokus pada pencapaian tujuan kelompok.
- c. Tahap kegiatan; yaitu langkah kegiatan utama untuk membahas topik tertentu.
- d. Tahap penyimpulan; khususnya fase untuk meninjau apa yang telah dilakukan dan dicapai tim.
- e. Tahap pengakhiran; yaitu langkah akhir kegiatan untuk meninjau kembali apa yang telah dilakukan dan dicapai kelompok serta merencanakan kegiatan selanjutnya (Prayitno, 2012:70).

5. Teknik Bimbingan Kelompok

Terdapat beberapa teknik yang dapat diaplikasikan pada saat bimbingan kelompok. Berikut diantaranya:

- a. Teknik khusus, pada teknik ini dikembangkan dinamika kelompok, teknik-teknik tersebut antara lain: komunikasi yang efektif multi arah, dinamis dan terbuka, memberikan rangsangan untuk menciptakan inisiatif dalam berdiskusi, dorongan minimal untuk memperkuat reaksi dan aktivitas anggota kelompok, menyelesaikan suka, memperdalam, dan melatih untuk membentuk pola perilaku baru yang diinginkan.
- b. Teknik permainan, Permainan kelompok yang efektif dan dapat digunakan sebagai teknik fasilitasi kelompok harus memenuhi ciri-ciri sebagai berikut: sederhana, menyenangkan, menimbulkan suasana nyaman, menambah keakraban dan diikuti oleh seluruh anggota kelompok (Tohirin, 2011:174).

B. Motorik Halus

1. Pengertian motorik halus

Motorik halus adalah jenis keterampilan motorik yang melibatkan gerakan otot-otot kecil di dalam tubuh, terutama di tangan, jari, pergelangan tangan, dan jenggot. Ini adalah keterampilan yang memungkinkan kita untuk melakukan tugas-tugas yang memerlukan koordinasi yang halus, ketelitian, dan kontrol gerakan yang tepat. Motorik halus adalah lawan dari motorik kasar, yang melibatkan gerakan otot-otot besar, seperti berjalan, berlari, atau melompat (Susanto, 2015:56). Contoh gerakan halus antara lain: tindakan mengambil suatu benda hanya dengan ibu jari atau jari telunjuk, tindakan memasukkan benda kecil ke dalam lubang, melakukan tugas-tugas manual (menempelkan, melipat, memotong, menekan), menggerakkan lengan, siku, bahu, dan lain-lain (Susanto, 2017:65).

Motorik halus sangat penting dalam kehidupan sehari-hari dan dalam perkembangan anak. Kemampuan ini memungkinkan kita untuk melakukan banyak tugas sehari-hari, termasuk menulis, membaca, menggambar, memasak, dan banyak aktivitas lainnya. Dalam perkembangan anak, motorik halus berkembang seiring waktu melalui latihan dan pengalaman, dan mereka berperan penting dalam perkembangan kognitif, akademik, dan sosial anak-anak. Melalui latihan yang benar, gerakan kasar dan halus ini dapat ditingkatkan kecepatan dan ketepatannya. Sehingga anak lambat laun menjadi lebih terampil dan mampu melakukan gerakan-gerakan yang diperlukan untuk adaptasinya (Danim, 2010:47).

2. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik Halus

Perkembangan motorik halus pada anak-anak dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang melibatkan perkembangan fisik, kognitif, dan lingkungan. Berikut adalah beberapa faktor utama yang mempengaruhi perkembangan motorik halus:

a. Faktor genetik

Faktor genetik memainkan peran dalam menentukan perkembangan motorik halus anak-anak. Beberapa anak mungkin memiliki predisposisi genetik yang memengaruhi keterampilan motorik halus mereka.

b. Pertumbuhan fisik

Perkembangan motorik halus berkaitan erat dengan pertumbuhan fisik anak. Pertumbuhan tulang, otot, dan sistem saraf yang berkembang dapat memengaruhi kemampuan anak untuk mengendalikan gerakan halus.

c. Pengalaman motorik

Praktik dan pengalaman adalah faktor penting dalam pengembangan motorik halus. Semakin sering anak berlatih menggunakan keterampilan motorik halus, semakin baik kemampuannya.

d. Faktor kognitif

Kemampuan kognitif seperti perhatian, pemahaman konsep, dan kemampuan memproses informasi memengaruhi perkembangan motorik halus. Misalnya, pemahaman angka dan bentuk dapat memengaruhi kemampuan anak dalam menggambar atau menulis.

e. Kesehatan umum

Kesehatan umum anak, termasuk kesehatan fisik dan kesehatan otak, memainkan peran penting dalam perkembangan motorik halus. Kondisi medis yang memengaruhi koordinasi atau pengendalian motorik dapat memperlambat perkembangan motorik halus.

f. Lingkungan

Lingkungan tempat anak tinggal dan tumbuh juga memengaruhi perkembangan motorik halus. Anak yang memiliki akses ke mainan dan peralatan yang mendukung pengembangan motorik halus dapat memiliki keunggulan dalam pengembangan keterampilan ini.

g. Stimulasi sensorik

Paparan anak pada berbagai pengalaman sensorik, seperti tekstur, suara, bau, dan warna, dapat memengaruhi perkembangan motorik halus. Aktivitas yang merangsang indera, seperti bermain dengan pasir atau cat air, dapat membantu mengembangkan keterampilan motorik halus (Rudiyanto, 2016:18-19).

3. Tujuan dan Fungsi Perkembangan Motorik Halus

a. Tujuan perkembangan motorik halus

Seiring berkembangnya keterampilan motorik, tingkat kecerdasan, kekuatan, dan mobilitas juga meningkat. Tingkat peningkatan terbesar terjadi pada masa kanak-kanak, kemudian menurun secara bertahap seiring dengan masa pubertas. Keterampilan motorik yang cenderung paling meningkat adalah

keterampilan yang dipelajari di sekolah, dalam kelompok bermain yang dipandu, atau selama kegiatan liburan. Keterampilan tersebut meliputi menulis, menggambar, melukis, menari dan kegiatan yang berhubungan dengan olahraga. Dengan demikian, anak-anak memperoleh keterampilan dan kemampuan yang lebih baik melalui pengajaran akademis dibandingkan yang mereka peroleh melalui teman sebayanya (Rudiyanto, 2016:25).

b. Fungsi perkembangan motorik halus

Fungsi keterampilan motorik halus adalah sebagai alat untuk mengembangkan keterampilan motorik kedua tangan, sebagai alat untuk mengembangkan koordinasi antara kecepatan tangan dan gerakan mata serta sebagai alat untuk melatih keterampilan motorik (2016:26).

4. Cara Mengembangkan Motorik Halus

Mengembangkan motorik halus adalah proses yang penting dalam perkembangan anak-anak dan bisa bermanfaat bagi orang dewasa juga. Pembelajaran keterampilan motorik halus dianggap terjadi pada diri seorang anak apabila ia memperoleh kemampuan dan keterampilan yang berkaitan dengan penggunaan tangan, seperti menggambar, menulis, melipat, meremas, dan memotong secara akurat. Untuk mempelajari keterampilan tersebut, anak tidak hanya memerlukan latihan/praktik, tetapi juga memerlukan kegiatan pembelajaran berbasis observasi. Kegiatan pelatihan hendaknya dilaksanakan dalam bentuk latihan berulang-ulang oleh siswa di bawah pengawasan guru. Agar siswa memahami bagian buruknya dan dapat segera memperbaikinya (Yusuf LN, 2013:60-61).

C. Terapi Bermain

1. Definisi Terapi Bermain

Menurut Landreth, bermain sebagai terapi merupakan salah satu alat untuk membantu anak mengatasi permasalahannya, karena bagi

anak bermain merupakan simbol ekspresi verbal. Terapi bermain dapat dilakukan di dalam ruangan atau di luar ruangan. Terapi yang dilakukan di dalam ruangan memerlukan persiapan yang matang, terutama berkaitan dengan peralatan bermain yang akan digunakan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terapi bermain adalah terapi yang menggunakan alat bermain dalam situasi yang telah dipersiapkan untuk membantu anak mengekspresikan emosinya, baik senang, sedih, marah, dendam, depresi atau lainnya (Zellawati, 2011:176).

Bimbingan kelompok dengan menggunakan metode terapi bermain adalah pendekatan yang menggabungkan unsur-unsur terapi bermain dengan konsep bimbingan kelompok. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk membantu anggota kelompok mengatasi masalah, mengembangkan keterampilan, memahami diri mereka sendiri, dan merasa lebih nyaman dalam berinteraksi dengan orang lain melalui penggunaan permainan dan aktivitas kreatif. Terapi bermain menjadi sebuah pendekatan yang efektif untuk mengembangkan motorik halus pada anak-anak. Terapi bermain menciptakan lingkungan yang menyenangkan dan interaktif yang memungkinkan anak-anak untuk secara alami melibatkan otot-otot kecil mereka sambil belajar dan tumbuh (Landreth, 2001:89).

2. Proses Terapi Bermain

a. Pelaksanaan sesi terapi bermain

Untuk melaksanakan proses terapi diperlukan adanya langkah-langkah sebagai berikut:

1) Membuat rancangan terapi bermain

Hal ini dilakukan pada tahap awal setelah penggalan data riwayat keluarga dan anak, kebutuhan anak, dan dukungan orang tua. Untuk mencapai desain perawatan yang tepat, perlu diciptakan hubungan yang baik antara terapis dan anak, sehingga anak dapat bereksplorasi secara maksimal dalam bermain dan merasakan kesenangan dalam

melakukan sesuatu. sesi ini adalah sumber informasi. Setelah semua informasi terkumpul, kesimpulan mengenai kebutuhan anak dapat diambil sehingga rencana terapi dan tujuannya dapat dikembangkan (Mc.Mahon, 2001:68).

2) Pelaksanaan terapi bermain

Langkah selanjutnya adalah implementasi (Pelaksanaan). Selama fase ini, terapis menjalankan rencana terapi yang telah ditetapkan dengan profesionalisme, kejujuran, dan kerahasiaan. Selain itu, terapis juga harus membuat anak merasa aman dan bebas dalam memilih dan mengekspresikan dirinya (Mc.Mahon, 2001:68).

3) Evaluasi terapi bermain

Pada evaluasi akhir, terapis mengevaluasi apakah kegiatan tersebut efektif atau tidak efektif? Haruskah mereka melanjutkan atau menghentikan kegiatan terapi bermain tersebut? Terapi bermain akan kurang efektif jika dilakukan pada anak yang pendiam atau pasif, karena terapis akan kesulitan bermain dengannya. Kursus dan durasi pengobatan bervariasi pada setiap anak dan kasus, dari beberapa minggu hingga 1 atau 2 tahun.

b. Pendekatan Terpadu dalam proses terapi

1) *Relating*

Terapis harus mampu mengembangkan suasana hangat dan permisif serta mampu membantu anak bertanggung jawab atas perilakunya dan mengajari anak untuk merespons kebutuhannya dengan lebih baik. Sebab terapi bermain harus mampu menciptakan pengalaman yang membantu anak menghubungkan pikiran dan perasaannya dengan perilaku seseorang.

2) *Releasing*

Dalam terapi bermain yang aman dan terlindungi, anak dapat mengungkapkan pikiran dan perasaannya yang terpendam. Beberapa anak menumbuk tanah liat untuk membuat gambar lalu merobeknya, dan sebagainya. Kegiatan ini merupakan salah satu cara anak melepaskan emosinya dan mengekspresikan emosinya melalui permainan.

3) *Re-creating*

Yang kami maksud dengan *re-creating* adalah penciptaan kembali peristiwa-peristiwa penting. Pada tahap ini, anak menampilkan kembali peristiwa masa lalu dan masa kini serta mengalami perasaan tidak menyenangkan terkait peristiwa tersebut.

4) *Reexperiencing*

Pada tahap ini, anak menghidupkan kembali peristiwa melalui permainan, mereka mulai mengembangkan pemahaman tentang peristiwa masa lalu dan menghubungkan pemahaman tersebut dengan pikiran, perasaan, dan tindakannya saat ini.

5) *Resolving*

Resolving adalah langkah resolusi. Pada tahap ini, anak memahami bahwa mereka mempunyai masalah dan bereksperimen dengan banyak solusi berbeda.

D. Tunagrahita

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kondisi atau gangguan perkembangan intelektual yang ditandai dengan keterbatasan dalam kemampuan intelektual atau kecerdasan. Kondisi ini sering disebut juga sebagai "keterbelakangan mental" atau "intellectual disability" dalam bahasa Inggris. American Association on Mental

Deficiency/AAMD dalam B3PTKAM memngartikan keterbelakangan mental sebagai suatu kelainan yang meliputi fungsi intelektual umum di bawah rata-rata, yaitu IQ 84 atau kurang berdasarkan hasil pemeriksaan dan penyakit ini dimulai sebelum usia 16 tahun (Geniofam, 2010:24).

Tunagrahita (retardasi mental) adalah anak yang mempunyai hambatan nyata dan mengalami keterbelakangan mental di bawah rata-rata, sehingga ia mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi, dan keterampilan sosial sehingga memerlukan pendidikan khusus. Tunagrahita dapat memiliki tingkat keparahan yang beragam, mulai dari ringan hingga berat. Individu dengan tunagrahita mungkin mengalami kesulitan dalam belajar, berbicara, berkomunikasi, memahami konsep abstrak, dan berpartisipasi dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan adaptif seperti berpakaian, makan, dan membersihkan diri juga dapat terpengaruh (Hidayat, 2016:34).

Tunagrahita, juga dikenal sebagai keterbelakangan mental atau intellectual disability, dapat diklasifikasikan berdasarkan tingkat keparahannya. Klasifikasi ini membantu dalam menentukan tingkat dukungan dan layanan yang dibutuhkan oleh individu dengan tunagrahita. Berikut adalah klasifikasi umum untuk tunagrahita:

1. Tunagrahita Ringan (Mild Intellectual Disability)

Pada kategori ini mereka memiliki beberapa ciri-ciri, diantaranya:

- a. Individu dengan tunagrahita ringan memiliki keterbatasan intelektual yang relatif ringan.
- b. Mereka mungkin memiliki kemampuan belajar dasar, dapat berkomunikasi dengan lancar, dan dapat melakukan sebagian besar keterampilan adaptif sehari-hari.
- c. Membutuhkan dukungan pendidikan khusus dan bimbingan dalam beberapa area, tetapi mungkin dapat hidup mandiri dengan dukungan yang sesuai.

2. Tunagrahita Sedang (Moderate Intellectual Disability)

Pada kategori ini, penderita tunagrahita memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Individu dengan tunagrahita sedang memiliki keterbatasan intelektual yang lebih signifikan.
- b. Mereka mungkin memiliki kesulitan dalam berbicara dan berkomunikasi, memerlukan bantuan dalam melakukan tugas-tugas sehari-hari seperti berpakaian dan makan.
- c. Biasanya memerlukan lingkungan pendidikan yang sangat terstruktur dan dukungan yang berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Tunagrahita Berat (Severe Intellectual Disability)

Tunagrahita kategori ini memiliki ciri-ciri:

- a. Individu dengan tunagrahita berat memiliki keterbatasan intelektual yang parah.
- b. Mereka mungkin memiliki keterampilan komunikasi yang sangat terbatas atau bahkan tidak ada.
- c. Memerlukan perawatan dan dukungan intensif sepanjang hidup mereka. Perawatan medis dan terapi sering diperlukan.

4. Tunagrahita Profound (Profound Intellectual Disability)

Tunagrahita yang memiliki tingkat keparahan paling tinggi adalah tunagrahita profound. Mereka memiliki keterbatasan intelektual yang sangat berat hingga tidak memiliki kemampuan intelektual yang dapat diukur secara tradisional. Memerlukan perawatan sepanjang hidup dan dukungan intensif dalam segala aspek kehidupan mereka (Hidayat, 2016:35-36).

Penting untuk diingat bahwa klasifikasi ini adalah panduan umum dan setiap individu dengan tunagrahita adalah unik. Diagnosa dan klasifikasi keterbelakangan mental biasanya dilakukan oleh profesional medis atau psikolog berdasarkan berbagai aspek, termasuk pengukuran IQ, keterampilan adaptif, dan tinjauan klinis. Selain itu, pendekatan terhadap pendidikan dan

perawatan individu dengan tunagrahita harus disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat keparahan mereka. Tujuannya adalah untuk memberikan dukungan yang paling efektif dan sesuai agar individu tersebut dapat mencapai potensi maksimal mereka dalam konteks kemampuan mereka (Yunita dkk, 2020:79).



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Berarti penelitian ini meneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif, jenis penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan atau penelusur untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Untuk mengerti gejala sentral tersebut peneliti mewawancarai peserta penelitian atau partisipan dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan agak luas. Informasi yang disampaikan oleh partisipan kemudian dikumpulkan. Informasi tersebut biasanya berupa kata atau teks. Data yang berupa kata-kata atau teks tersebut kemudian dianalisis. Hasil analisis dari penelitian dapat bentuk gambar atau elaborasi dapat pula bentuk tema. Dari apa yang dihasilkan peneliti membuat pemahaman untuk mengkaji arti yang lebih mendalam. Sesudah itu peneliti membuat permenungan.. pribadi (*self-reflection*) dan menjabarkannya dengan penelitian-penelitian ilmuwan lain. (Raco, 2010)

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif adalah metode dengan melandaskan kepada penelitian yang berlandaskan kepada aliran yang memperbaiki kelemahan, dipakai pada suatu penelitian dengan kondisi yang alamiah. (Azwar, 2010). Dengan ingin tercapainya penelitian ini peneliti menyempurnakan dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menekankan data analisisnya pada kegiatan yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah. Metode kualitatif ini memiliki beberapa tahapan untuk pelaksanaannya. Orientasi atau deskripsi ini merupakan tahap awal, pada tahap awal ini peneliti..mendeskripsikan apa yang didengar dan dilihat. Tahap reduksi atau focus yaitu tahap kedua. Pada tahap kedua

peneliti mencari berbagai informasi yang telah di dapat pada tahap yang awal tadi. Tap selection adalah tahap terakhir. Pada tahap ini peneliti hanya focus pada apa yang telah ditetapkan menjadi lebih terperinci. Jadi kesimpulannya peneliti melakukan analisis data yang lebih mendalam terhadap informasi dan data yang diperoleh, maka peneliti menemukan judul dengan mengkonstruksikan data yang didapati menjadi sesuatu pengetahuan dan ilmu yang baru (Sugiyono, 2010).

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yaitu para informan atau sumber data, yaitu orang-orang yang memberikan respon dan menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti dari kegiatan penelitian. Subjek dalam penelitian ini yaitu 3 guru pembimbing di SLB C-C1 Yakut Purwokerto.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan himpunan-himpunan elemen meliputi orang, organisasi atau barang yang akan diteliti. Objek penelitian dalam penelitian ini yaitu: Metode dan Terapi bermain kelompok di SLB C-C1 Yakut Purwokerto.

C. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan mulai dari bulan Mei 2023 sampai bulan awal September 2023 di SLB C-C1 Yakut Purwokerto.

D. Sumber Data Penelitian

1. Sumber data primer

Sumber Data yang di sajikan secara langsung dari subjek yang dimana peneliti mendapatkan informasi dan data dengan mengumpulkan data yang sudah di tetapkan. Data primer juga dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan dari penelitian tersebut. Pengumpulan data primer di kumpulkan dari bagian internal dari proses

selama penelitian dan data primer seringkali diperlukan untuk tujuan pengambilan keputusan. Data primer dianggap lebih akurat, karena data ini disajikan secara terperinci. (Purhantara, 2010)

Sumber Data Primer dalam penelitian ini adalah guru pembimbing di SLB C-C1 Yakut Purwokerto Sebanyak 3 guru pembimbing yang bernama Suryani, S.Pd., Siti Marchamah, S.Pd., Marwanto, S.Pd. SD.

2. Sumber data sekunder

Sumber Data Sekunder terkait dengan sumber data sekunder dalam hal ini peneliti menggunakan beberapa sumber yang sudah terverifikasi sumber-sumber yang penulis gunakan untuk menambah data yang di butuhkan di ambil dari beberapa literatur yang relevan diantaranya melalui buku, jurnal, dan dokumen lain yang dibutuhkan.

Sumber data sekunder yang penulis gunakan dalam penelitian ini merupakan studi pustaka yakni melalui beberapa penelitian seperti buku, skripsi dan jurnal.

E. Metode Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi merupakan suatu bentuk pengamatan dan melihat gejala-gejala yang diteliti kemudian membuat catatan atau deksripsi mengenai perilaku saat penelitian memahami sifat tersebut atau hanya sebatas mengetahui kejadian tersebut. (Sugiyono, 2010)

Observasi yang digunakan adalah peneliti melihat metode pengembangan motoric halus melalui terapi bermain musik atau bernyanyi kelompok di SLB C-C1 Yakut Purwokerto.

2. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang atau lebih guna bertukar informasi dan ide melalui proses tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Menurut Moleong, wawancara yaitu percakapan dengan tujuan tertentu yang dilakukan

oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan (interviewer) dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (Moleong, 2021)

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara langsung dengan sumber data yaitu guru pembimbing di SLB C-C1 Yakut Purwokerto guna kelancaran wawancara ini peneliti menggunakan alat perekam, catatan, kamera dan lain sebagainya

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan proses dimana peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, peraturan-peraturan, majalah, dokumen catatan harian dan sebagainya. (Arikunto, 2019)

Dokumentasi dalam penelitian ini untuk memperkuat data yaitu dibantu dengan video, foto, dan rekaman suara dari kegiatan wawancara. Media yang digunakan untuk mendukung dokumentasi dalam penelitian ini berupa media sosial seperti Google, WhatsApp sebagai perantara untuk menggali informasi lebih detail mengenai data penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Teknik ini merupakan suatu proses pencarian serta menyusun data yang sudah diperoleh atau dihasilkan dari peneliti kemudian disusun dengan cara sistematis dan rapih mengenai hasil dari catatan lapangan, wawancara serta dokumentasi yang ada dengan digolongkan dalam kategori-kategori, yaitu penjabaran dari setiap unit, menggabungkan sintesa, penyusunan data, serta dapat melakukan pemilihan terkait hal-hal yang dianggap penting yang akan peneliti pelajari serta dapat membuat sebuah kesimpulan terkait hal-hal yang sudah dilakukan agar peneliti dan orang lain mampu mempelajari dengan mudah dan urut. (Sugiyono P. D., 2013) Menurut Huberman dan Miles proses analisis data menurut bukunya yang judulnya adalah Metode penelitian pendidikan (Pendidikan kuantitatif, kualitatif dan R&D) sebagai berikut:

1. Reduksi data

Proses reduksi data adalah suatu kegiatan memilih, memusatkan suatu perhatian pada pengabstrakan, penyederhanaan serta menansformasikan suatu data yang kurang halus yang bermunculan dari sebuah catatan yang ditulis oleh peneliti ketika berada dilapangan. Kegiatan ini berlangsung dengan cara terus menerus ketika berlangsungnya sebuah penelitian. Ketika data-data semua sudah terkumpul langkah sebelumnya yaitu memperlihatkan mengenai kerangka- kerangka dari sebuah penelitian, proses kegiatan reduksi data ini diantaranya yaitu: membuat ringkasan sebuah data, memberi kode, menyusun dan menelusuri sebuah tema, serta melakukan pembuatan terkait guus-gugus (Rijali, Analisis Data Kualitatif, 2018).

2. Penyajian data

Proses penyajian data yaitu proses mengumpulkan informasi-informasi dari sebuah kegiatan yang dilakukan ketika meneliti kemudian data tersebut disusun sehingga kemungkinanya dapat menghasilkan sebuah kesimpulan serta dapat mengambil sebuah tindakan. Adapun bentuk dari penyajian data secara kualitatif ini yaitu bisa berupa teks yang bentuknya seperti catatan lapangan, grafik, tabel atau bagan, matriks serta jaringan. Bentuk yang tersusun tersebut dapat memberikan informasi secara mudah dan mampu untuk diraih, disini juga dapat melihat kesimpulan yang sudah tepat atau jika tidak tepat peneliti akan melakukan analisis lagi (Rijali, Analisis Data Kualitatif, 2018).

3. Penarikan kesimpulan

Proses dari penarikan kesimpulan ini yaitu peneliti melakukan dengan cara terus menerus ketika peneliti di lapangan. Proses ini dilakukan diawali dengan pengumpulan sebuah data, mencari arti dari sebuah benda, mengurutkan pola dengan menggunakankaidah dan teori yang ada, konfigurasi, penjelasan, sebab, akibat serta proposisi. Proses kegiatan kesimpulan ini dilakukan dengan secara terbuka dan longgar.

Pada awalnya kesimpulan tersebut blum terlihat jelas, tetapi lama kelamaan kesimpulan tersebut akan terlihat jelas dan lebih rinci (Rijali, Analisis Data Kualitatif, 2018).



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini peneliti berupaya untuk mendeskripsikan mengenai hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan kepada seluruh subjek penelitian. Terdapat tiga orang guru yang memberikan bimbingan kelompok kepada anak tunagrahita di SLB C-C1 Yakut Purwokerto. Sebelum beranjak pada program bimbingan kelompok tentunya perlu diketahui beberapa informasi penting sebagai acuan untuk mengetahui SLB C-C1 Yakut Purwokerto yaitu sebagai berikut:

A. Profil SLB C-C1 Yakut Purwokerto

1. Identitas Sekolah

- | | |
|-----------------------|--|
| a. Nama Sekolah | : SLB C dan C1 Yakut Purwokerto |
| b. Alamat Sekolah | : Jl. Pahlawan Gang VIII Tanjung |
| c. Kecamatan | : Purwokerto Selatan |
| d. Kabupaten | : Banyumas |
| e. Provinsi | : Jawa Tengah |
| f. Nama Penyelenggara | : Yayasan Kesejahteraan Usaha
Utama (YAKUT) |
| g. Alamat | : Jalan Kolonel Sugiri No. 10 (0281)
635972 |
| h. Kepala Sekolah | : Drs. Rubimanto, M.Pd |
| i. NSS/NPSN | : 282030226002/20302163 |
| j. Jenjang Akreditasi | : C |
| k. Tahun Pendirian | :1967 diperbaharui 1987 |
| l. Tahun Operasional | : 17 Juni 1967 |
| m. Status Tanah | : Milik Dra. Estiningrum |
| n. Luas Tanah | : 2.568.45 m ² |
| o. Luas Bangunan | : 1.067.43 m ² |

2. Letak Geografis SLB C-C1 Yakut Purwokerto

Sekolah Luar Biasa Bagian C Yakut Purwokerto terletak di wilayah Kelurahan Tanjung Purwokerto adalah sekolah yang berdiri di bawah Yayasan Kesejahteraan Usaha Tama (YAKUT) Purwokerto yang secara geografis terletak di Kecamatan Purwokerto Selatan atau tepatnya di Jalan Pahlawan Gang VIII Kelurahan Tanjung. Lokasinya mudah dijangkau oleh kendaraan karena terletak di dalam kota, apalagi sudah banyak angkutan kota yang tersebar di berbagai jurusan, salah satu jurusan yang menuju Sekolah Luar Biasa C Yakut Purwokerto dari jalan raya masuk lebih 250 meter.

Adapun batas wilayah Sekolah Luar Biasa C Yakut Purwokerto adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan rumah penduduk / SMK Bintek
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan jalan.
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan pekarangan penduduk
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan rumah penduduk

3. Sejarah singkat berdirinya SLB C-C1 Yakut Purwokerto

Sekolah Luar Biasa Bagian C yang ada di kawasan Kelurahan Tanjung Purwokerto atau tepatnya di Jalan Pahlawan Gang VIII Purwokerto adalah sekolah yang berdiri di bawah naungan Yayasan Kesejahteraan Usaha Tama atau disingkat YAKUT di dirikan pada tanggal 2 Juni 1961 dan disahkan dengan Akte Notaris No. 14 tanggal 10 Agustus oleh Notaris Raden Mas Wiranto di Yogyakarta.

Pada tahun 1961 sampai dengan tahun 1963 YAKUT menyelenggarakan SLB bagian A untuk Anak Tunanetra. Karena kesulitan dalam penyelenggaraan asrama, maka dengan terpaksa SLB Bagian A diberhentikan. Bulan Agustus 1965 dimulai perintisan SLB Bagian B untuk Anak Tunarungu dan SLB Bagian

C untuk anak terbelakang mental atau Tunagrahita sekarang dirubah namanya menjadi anak berkebutuhan khusus. Bulan Februari 1966, sekolah mulai berjalan dengan keadaan sebagai berikut :

- a. SLB Bagian B dengan 7 orang murid dan 2 orang guru.
- b. SLB Bagian C dengan 14 orang murid dan 4 orang guru

Pada tanggal 17 Juni 1967 Bagaian B dan C Yakut Purwokerto diresmikan berdirinya dengan keadaan sebagai berikut :

- a. SLB Bagian B dengan murid 12 dan 2 orang guru.
- b. SLB Bagian C dengan murid 14 dan 4 orang guru.

Sekolah Luar Biasa C Yakut Purwokerto tersebut merupakan satu-satunya sekolah luar biasa yang ada Karesidenan Banyumas dan Sekolah Luar Biasa C yakut Purwokerto dapat berjalan dengan baik dengan mendapatkan pinjaman tanah dari Dra. Estiningrum. Tanah dan bangunan tersebut boleh digunakan selama Sekolah Luar Biasa C Yakut Purwokerto ada yang tepatnya di Jalan pahlawan gang VIII Kelurahan Tanjung Purwokerto masih berjalan. Yayasan Yakut mempunyai azas dan tujuan sebagai berikut :

Azas : Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 Republik Indonesia.

Tugas : Untuk meningkatkan derajat hidup para penderita cacat dan mengusahakan

kesejahteraan hidup yang layak. Untuk mencapai tujuan tersebut yayasan :

- a. Menyelenggarakan pendidikan dan latihan bagi penderita cacat.
- b. Menyelenggarakan panti asuhan bagi penderita cacat.
- c. Bekerja sama dengan badan-badan pemerintah, badan-badan yang swasta lembaga lembaga sosial dan badan-badan lain yang bergerak dalam lapangan sosial dan pendidikan.

- d. Usaha-usaha lain yang tidak bertentangan dengan azas, tujuan, tata tertib dan kesulitan (diambil dari dokumen sekolah).

4. Visi dan Misi SLB C-C1 Yakut Purwokerto

Yayasan Kesejahteraan Usaha Tama mempunyai visi dan misi SLB Bagian C dan C1 sebagai berikut:

a. Visi

Mewujudkan SLB Bagian C dan C1 Yakut Purwokerto sebagai pelayanan pendidikan dalam upaya memberdayakan siswa yang berkebutuhan khusus menjadi manusia mandiri.

b. Misi

- 1) Mendidik siswa berkebutuhan khusus agar dapat diterima di masyarakat.
- 2) Meningkatkan profesional sumber daya manusia agar komitmen terhadap tugasnya.
- 3) Mengembangkan sarana dan prasarana sesuai dengan kebutuhan

5. Data siswa dalam 4 (EMPAT) tahun terakhir

a. SDLB

Th.Ajaran	SDLB	Jumlah
Tahun 2013-2014	80	80
Tahun 2014-2015	90	90
Tahun 2015-2016	102	102
Tahun 2016-2017	127	127
Tahun 2017-2018	137	137
Tahun 2018-2019	124	124
Tahun 2019-2020	136	136
Tahun 2020-2021	119	119
Tahun 2021-2022	105	105

b. SMPLB

Th.Ajaran	SMPLB	Jumlah
Tahun 2016-2017	54	54
Tahun 2017-2018	51	51
Tahun 2018-2019	55	55
Tahun 2019-2020	79	79
Tahun 2020-2021	81	81
Tahun 2021-2022	73	73

c. **SMALB**

Th.Ajaran	SMALB	Jumlah
Tahun 2017-2018	56	56
Tahun 2018-2019	34	34
Tahun 2019-2020	45	45
Tahun 2020-2021	53	53
Tahun 201-2022	59	59

6. Data Guru di SLB C-C1 Yakut Purwokerto

Jumlah Guru	Nama Sekolah	Pendidikan							Jlm	Ket
		SLB	SMA/SMK	SGPLB	D 3/AIII	S1	S2			
Guru Tetap (PNS) Dpk	SLB C-C1 Yakut Purwokerto		-	-	-	3	1	4		
Guru bantu	SLB C-C1 Yakut Purwokerto				-	-		-		
GTT	SLB C-C1 Yakut Purwokerto		1	-	-	16	--	17		
Administras	SLB C-C1 Yakut Purwokerto	3	2			1		6		
Jumlah		3	3			20	1	20		

7. Prestasi yang Pernah diraih oleh Guru dan Siswa SLB C-C1 Yakut

Purwokerto

No.	Tahun Pelajaran	Jenis Prestasi	Tingkat Kejuaraan
1	2006- 2007	Mewarnai gambar Juara II Bina diri Juara harapan I	Provinsi Jawa Tengah Provinsi Jawa Tengah
2	2007- 2008	Lari 100 M putra Juara III Lari 50 m putri Juara harapan III	Provinsi Jawa Tengah Provinsi Jawa Tengah
3	2008- 2009	Bulu tangkis Putra Juara III Lari 100 M putra Juara III	Provinsi Jawa Tengah Provinsi Jawa Tengah
4	2009- 2010	Bulu tangkis Putra Juara III	Provinsi Jawa Tengah
5	2010- 2011	Lari 100 M Putri Juara II	Provinsi Jawa Tengah
6	2011- 2012	- Juara kehormatan Festival Kenthongan DPRD cup IV -Lomba lukis caping Juara III -Lomba lukis caping Juara Harapan II	Eks Karesidenan Banyumas Eks Karesidenan Banyumas Eks Karesidenan Banyumas
7	2012- 2013	Lomba Pantomime Juara II	Provinsi Jawa Tengah
8	2018- 2019	Lomba boce SDLB juara II	Provinsk Jawa Tengah

B. Gambaran Umum Profil Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan salah satu unsur penting dalam rangka penggalian informasi dan penarikan kesimpulan yang akurat guna menjawab pokok-pokok permasalahan yang diangkat dalam peneliti. Untuk itu seperti apa yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa dalam penelitian subjek yang dipilih untuk bisa menjelaskan mengenai bimbingan kelompok melalui terapi bermain di SLB C-C1 Yakut Purwokerto yaitu tiga orang guru pembimbing. Dua diantaranya merupakan guru senior dan telah memiliki pengalaman yang mumpuni dalam menjawab permasalahan ini. Sedangkan salah satunya merupakan guru dalam usia yang relative muda. Bersama dengan seluruh pendidik, mereka membimbing anak tunagrahita agar dapat mencapai tugas perkembangannya. Subjek penelitian tersebut masing-masing berinisial MR, SY, dan MW yang dapat peneliti gambarkan sebagai berikut:

1. Profil Subjek MR

Nama	: Inisial MR
Tempat, tanggal lahir	: Banyumas, 12 Agustus 1995
Umur	: 28 tahun
Alamat	: Jalan gerilya Barat Tanjung, Banyumas
Lama Pengabdian di SLB	: 5 Tahun

Subjek MR merupakan seorang ibu guru yang lahir dan dibesarkan di Kabupaten Banyumas sekira 28 tahun yang lalu. Subjek berasal dari keluarga kecil dengan memiliki 2 saudara kandung dan berstatus sebagai anak kedua. Perjalanan karir subjek sebagai seorang guru di SLB C-C1 Yakut Purwokerto diawali dengan tekadnya menempuh jenjang studi sarjana di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Saizu Purwokerto untuk program studi Manajemen Pendidikan Islam dan berhasil menamatkan studinya pada tahun 2018 yang lalu. Kemudian atas dasar kecintaannya kepada anak-anak serta kepedulian subjek khususnya pada perkembangan siswa berkebutuhan khusus ahirnya di tahun yang sama yaitu 2018 langsung mengabdikan diri di SLB C-C1 Yakut Purwokerto hingga sekarang.

Diakui menurut subjek MR bahwa menangani siswa berkebutuhan khusus penuh tantangan dan membutuhkan sebuah keikhlasan dalam pengabdian, Mengingat kategori anak berkebutuhan khusus juga berbeda yang berpengaruh terhadap metode pembelajarannya. Pengabdian ini sama baiknya dan tidak kalah mulianya dengan membimbing siswa normal pada umumnya karena dikatakan menurut subjek dengan bisa membantu siswa berkebutuhan khusus mencapai tugas-tugas perkembangannya tentu akan sangat mencerahkan jalan dari siswa tersebut. Akan tetapi, tentu saja tidak bisa selalu menggunakan pendekatan akademis dalam menilai, artinya untuk mengukur perkembangan siswa berkebutuhan khusus dibutuhkan observasi dan penilaian yang tidak terbatas pada salah satu indikator. Guru harus jeli dalam mengamati perkembangan siswa walaupun hal tersebut baru perkembangan kecil sehingga diperlukan kesabaran ekstra dalam membimbing mereka.

2. Profil Subjek SY

Nama	: Inisial SY
Tempat, tanggal lahir	: Banyumas, 10 Januari 1965
Umur	: 58 tahun
Alamat	: Perumahan Bob's Village, Banyumas
Lama Pengabdian di SLB	: 33 Tahun

Subjek SY adalah salah satu guru senior di SLB C-C1 Yakut Purwokerto yang lahir di Purbalingga pada tahun 1965 namun semenjak pernikahannya subjek SY bertempat tinggal di Perumahan Bob's Village Bobosan, Banyumas mulai tahun 1990 hingga saat ini. Pada tahun yang sama pula subjek SY mulai mengajar di SLB C-C1 Yakut Purwokerto dan diberi tugas membimbing siswa SD. Sebelum itu, subjek SY merupakan alumni kampus IKIP PGRI Yogyakarta tahun 1989 yang sedari dulu memiliki motivasi serta dedikasi yang tinggi terhadap pendidikan Indonesia khususnya pada pendidikan anak

berkebutuhan khusus. Hal inilah yang membuat subjek SY bisa bertahan hingga memasuki usia purna tugas seperti sekarang.

Perjalanan karir subjek SY menjadi seorang guru diakui olehnya merupakan sebuah perjuangan panjang yang penuh kesabaran dan pengorbanan. Hal ini ia lakukan karena menurut subjek SY pada dasarnya apa yang ada dalam diri anak tunagrahita bukanlah semata-mata sebuah kekurangan, mereka adalah anak-anak spesial yang dianugerahkan oleh Tuhan kepada para orangtua agar senantiasa bersabar dan bersyukur. Masih menurut subjek SY, berhasil atau tidaknya seorang anak tunagrahita mencapai tugas perkembangannya tetap bergantung pada peran pendidik dan orangtua, bukan kesalahan dari siswa. Untuk itu bimbingan kelompok bagi anak tunagrahita dalam pengembangan kemampuan motorik halus memang diperlukan.

3. Profil Subjek SM

Nama	: Inisial SM
Tempat, tanggal lahir	: Yogyakarta, 23 April 1970
Umur	: 53 tahun
Alamat	: Perum Sapphire Regency, Karangwangkal
Lama Pengabdian di SLB	: 28 Tahun

Subjek terakhir yang peneliti mintai keterangan wawancaranya yaitu subjek SM. Subjek SM merupakan guru pembimbing yang telah lama mengajarkan tentang pengembangan motorik halus untuk seluruh tingkatan pendidikan di SLB C-C1 Yakut Purwokerto. Subjek SM lahir dan besar di Yogyakarta pada tahun 1970 dan sampai pada usia mahasiswa dirinya mengambil studi pendidikan anak luar biasa di IKIP PGRI Yogyakarta dan lulus pada tahun 1994. Setelah itu subjek SM ditempatkan di SLB C-C1 Yakut Purwokerto mulai tahun 1995 hingga usia purna tugas. Bimbingan kelompok melalui terapi bermain untuk anak tunagrahita di koordinatori oleh subjek SM.

Menurut subjek SM, pengembangan motoric halus dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu bimbingan individu dan kelompok. Bimbingan individu dapat dilakukan oleh semua guru kelas yang mana bimbingan tersebut lebih kepada ranah akademik seperti bagaimana siswa dapat menggenggam alat tulis dengan baik sehingga bisa menulis, bisa berhitung menggunakan jari tangan, dan mengenal huruf namun lebih berkaitan tentang pelatihan focus dari anak tunagrahita. Sementara untuk bimbingan kelompok dan terapi bermain diberikan untuk pelatihan motoric halus yang berkaitan dengan gerakan kasar seperti memberikan bola pada teman ketika pelajaran olahraga, pelatihan keseimbangan, dan kegiatan lain yang pada intinya untuk melatih siswa dalam interaksi social mereka.

C. Kondisi Anak Tunagrahita di SLB C-C1 Yakut Purwokerto

1. Klasifikasi Anak Tunagrahita

Istilah Tunagrahita disebut hambatan mental untuk melihat kecenderungan kebutuhan khusus pada mereka, hambatan mental termasuk penyandang lamban belajar. Istilah Tunagrahita digunakan sejak dikeluarkan PP Pendidikan Luar Biasa No. 72 tahun 1991. Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Menurut AAMD (American Association on Mental Deficiency) ketunagrahitaan mengacu pada fungsi intelektual umum yang secara signifikan berada dibawah rata-rata bersamaan dengan kekurangan dalam tingkah laku dan penyesuaian diri.

Masih berkaitan dengan anak tunagrahita, dalam banyak literatur menyebutkan adanya pengkategorian atau kriteria untuk anak tunagrahita, dimana disebutkan dalam DSM – IV – TR yaitu:

1. Anak yang mengalami gangguan Fungsi intelektual yang secara signifikan berada dibawah rata-rata, IQ kurang dari 70.
2. kurangnya fungsi sosial adaptif dalam bidang komunikasi, mengurus diri sendiri, kehidupan keluarga.

3. keterampilan interpersonal, penggunaan sumber daya komunitas, kemampuan untuk mengambil keputusan diri sendiri, ketrampilan akademik fungsional, rekreasi, pekerjaan, kesehatan, dan kemauan, c) onset sebelum usia 18 tahun.

Oleh karenanya berkaitan dengan penelitian ini, maka peneliti juga menggali informasi seputar kondisi dari anak tunagrahita yang sedang dibimbing di SLB C-C1 Yakut Purwokerto. Berdasarkan proses wawancara dan observasi yang telah dilakukan diperoleh data dari subjek pertama yaitu subjek MR pada keterangan berikut ini:

“Kalau di kelas saya terdapat 9 anak dengan kategori tunagrahita berat ya ada, ringan dan sedang juga, ini membutuhkan pembimbingan ekstra karena njenengan liat sendiri ya mas ada yang tidak bisa konsentrasikan kalo sedang diterangkan, yang dia tau Cuma waktu pulang. Terus ada yang keliatannya sehat atau kaya orang normal bahkan sebelum ke SLB dia pernah bersekolah di sekolah umum tapi lama-lama kok dia ngak bisa mengikuti pembelajaran kaya temenya. Disitu baru ketahuan kalo dia anak tunagrahita dan ada juga yang dari fisiknya keliatan tunagrahita.”

Senada dengan MR, subjek SY pun mengungkapkan bahwa di dalam kelas yang dibimbingnya juga terdapat beberapa macam kategori anak tunagrahita. Terlihat dari keterangannya dibawah ini:

“Ada ADHD, Down Sindrom, gangguan konsentrasi belajar/strolerner, gangguan motorik/tidak bisa diem/tremor untuk memegang sesuatu sulit. Sebelum masuk kesini kita assesmen kemampuan anaknya seperti apa.”

Terakhir menurut subjek MW di kelas bimbingannya terdapat anak tunagrahita kategori ringan dan sedang dengan total berjumlah 8 siswa. MW juga sekaligus menjelaskan bagaimana proses penentuan klasifikasi tunagrahita yang diterapkan di SLB C-C1 Yakut Purwokerto:

”Jadi kami ada prosedur untuk memastikan mengenai klasifikasi anak sebelum dia masuk dan bersekolah disini. Ini menjadi penting karena semacam assesmen singkat agar kami tidak salah dalam memberikan bimbingan sewaktu anak tersebut sudah diterima di SLB. Tentunya kami menerapkan beberapa tes seperti tes IQ dan ESQ untuk mengukur anak ini berada pada pengelompokan tunagrahita yang mana, apakah sedang, ringan atau berat. Jika

siswa tersebut telah memiliki atau pernah di tes oleh lembaga yang kredibel maka tinggal di sampaikan pada kami dan kami akan mempelajari serta mengecek hasil tesnya. Kemudian kami juga seringkali mewawancarai orangtua calon peserta didik agar kami benar-benar tahu bagaimana keadaan anak tunagrahita yang akan kami bimbing. Sehingga dari proses tersebut di kelas saya ada dua kelompok tunagrahita, yaitu tunagrahita sedang ada 6 anak, dan 2 tunagrahita ringan. Tunagrahita sedang itu adalah mereka yang memiliki intergeni IQ dibawah 70. Kalo tunagrahita ringan bisa diajar membaca dan menulis. Yang ringan ini ada yang down sindrom.”

Dengan keterangan dari ketiga subjek penelitian bisa dilihat bahwa anak tunagrahita terbagi menjadi 3 kategori dimulai dari tunagrahita ringan, sedang, dan berat. Dalam penentuan pengelompokkan tunagrahita seperti yang disampaikan oleh subjek MW maka oleh pihaknya akan diberikan beberapa tahapan seperti tes IQ dan ESQ serta wawancara dengan orangtua calon peserta didik sebelum diterima di SLB guna mengonfirmasi hasil dari tes dengan keadaan yang real dari anak tunagrahita. Sehingga dari seluruh subjek penelitian dibagi untuk membimbing anak tunagrahita secara campuran yaitu tidak terpisah antara yang ringan sedang dan berat. Sehingga setelah mengetahui kondisi atau pengelompokkan anak tunagrahita di SLB peneliti dapat menggali informasi lebih lanjut mengenai beberapa hal yang mulai berfokus pada inti permasalahan.

2. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak Tunagrahita

Untuk perjalanan perkembangan siswa, kemajuan atau hambatan yang dirasakan serta apa yang dapat diamati merupakan sebuah hal yang tidak dapat terlepas dari pengaruh yang ada dalam diri maupun bisa juga pengaruh dari luar diri siswa yang berstatus tunagrahita. Ini menjadi hal penting yang perlu diketahui oleh para pihak yang terlibat dalam proses pendidikan di sekolah luar biasa. Pihak yang dimaksud misalnya adalah orangtua dan guru. Bagi orangtua perlu mengetahui hal ini agar orangtua dapat melanjutkan proses pembimbingan yang sudah dilakukan oleh guru selama di kelas. Dan bagi guru agar bisa berusaha

sebaik mungkin membuat sebuah alur pembimbingan yang mudah dan efisien. Dalam perjalanannya, kerjasama antar kedua pihak menjadi hal penting.

Guna mengawali hal tersebut, dengan berfokus pada penelitian ini, maka perlu dilihat dan disampaikan secara komprehensif berkaitan dengan factor perkembangan anak tunagrahita. Sehingga melalui kesempatan wawancara dan observasi langsung di SLB peneliti berupaya mengeksplorasikan factor tersebut. Keterangan wawancara yang pertama disampaikan oleh subjek MR. Dalam keterangannya subjek MR menyampaikan hal penting seperti dalam ungkapannya berikut ini:

“Bicara factor yang berpengaruh kepada perkembangan anak menurut saya macam-macam ya. Seringkali factor dari orangtua yang terlalu pasif, artinya memasrahkan sepenuhnya pada kami dalam pelatihan kemampuan putra-putrinya. Padahal jam pelajaran bersifat terbatas, komunikasi dan interaksi dari siswa tetap lebih banyak dan lebih intens dengan bapak ibunya. Jadi kalo bapak ibunya sibuk, maka apa yang sudah dilatih di sekolah kurang bisa berjalan atau diteruskan dirumah. Maka terkadang kami disini harus mengulang pelatihan tersebut secara berulang banget. Ya ini membutuhkan kerjasama semua pihak.”

Senada dengan yang disampaikan oleh MR, menurut subjek SY juga terdapat beberapa factor yang mendukung dan menghambat perkembangan anak tunagrahita,

“Kalo saya alhamdulillah kan sudah diberi kesempatan mengabdikan di SLB selama lebih dari 30 tahun ya sudah melihat, merasakan, dan mengalami cukup banyak kasus. Ya memang factor kekurangan yang ada dalam diri anaknya sendiri turut berpengaruh terhadap perkembangan mereka sendiri. Misalnya saya sering kesian liat anak tiba-tiba tantrum, panic, ngga bisa focus menyimak penjelasan guru, terus yang dia tau cuma pulang ketemu ibunya dan main. Ya semua ini menuntut kesabaran kita sebagai guru, serta bantuan dari pihak lain terutama saya setuju kalo ini juga perlu ada perhatian lebih dari orangtua, Kurangnya fasilitas atau sarana prasarana di sekolah untuk mendukung pembelajaran anak juga berpengaruh.”

Subjek MW memberikan penuturan yang mendukung keterangan dari kedua subjek sebelumnya, dan terlebih bagi subjek MW, mengenai sarana prasarana dalam sekolah sebenarnya menjadi salah satu aspek penting. Disampaikan kepada peneliti dalam keterangan berikut:

“Saya pikir ada banyak sekali factor yang bersentuhan langsung maupun tidak secara langsung terhadap perkembangan anak ya. Terutama masalah ketelatenan, kesabaran, kepercayaan diri dari orangtua maupun anak yang harus secara rutin dan perlahan ditumbuhkan. Serta fasilitas yang ada di sekolah, sarana dan prasarana yang seharusnya dari hari ke hari bisa ditingkatkan, tetapi nampaknya belum terlalu menjadi focus pemertintah. Padahal semua factor ini kalo tidak diatasi malah bisa menjadi besar dan berimbas pada sulitnya kami memahami serta membantu anak tunagrahita.”

Berdasarkan informasi dari ketiga subjek, dapat dikatakan bahwa factor yang berpengaruh dalam kaitannya dengan perkembangan anak tunagrahita tidak hanya berangkat dari satu factor semata. Beragam factor memberikan pengaruh, mulai dari diri anak sendiri, kesabaran serta kepercayaan diri pihak keluarga yang mengasuh, keterbatasan jam pembelajaran di sekolah dan fasilitas atau sarana prasarana yang sebenarnya diharapkan bisa berkembang atau ditambah dari waktu ke waktu. Untuk itu dibutuhkan peran aktif dari seluruh pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan anak berkebutuhan khusus terutama di SLB C-C1 Yakut Purwokerto. Baik dari orangtua, bapak ibu guru, pemertintah dan bisa juga masyarakat luas

3. Pengukuran Perkembangan Anak Tunagrahita

Dalam setiap perkembangan kemampuan anak tentunya perlu dilakukan observasi dan pengamatan yang akurat agar dapat menilai kemajuan perkembangan dari anak tunagrahita. Pengukuran perkembangan ini juga menjadi tolak ukur keberhasilan dari sebuah proses agar anak segera bisa mencapai tugas-tugas perkembangannya. Untuk itu, peneliti juga telah berupaya mencari informasi mengenai

pengukuran atau penilaian yang diterapkan oleh subjek penelitian dalam mengamati proses perkembangan anak tunagrahita di SLB C-C1 Yakut Purwokerto. Sesuai dengan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan yang pertama kepada subjek MR diperoleh informasi sebagai berikut:

“Menurut saya dalam menilai kemajuan perkembangan anak tunagrahita seorang guru harus memiliki penilaian yang berbeda daripada ketika menilai anak lain yang sudah diberikan kenormalan. Perkembangan yang sekecil apapun juga bagian dari sebuah kemajuan, misalnya dari awal si anak masih tidak mau melakukan apapun lama kelamaan dia mau menyimak penjelasan dari saya, mau belajar memegang pensil dan lain-lain. Itu menurut saya sebuah perkembangan yang positif.”

Sama halnya keterangan diatas, menurut subjek SY dalam kaitan menilai progress perkembangan dari anak tunagrahita tidak semata-mata dalam ranah akademik saja. Tetapi juga berkaitan dengan keterampilan dasar yang sebelumnya tidak bisa dilakukan anak tunagrahita,

“Anak tunagrahita itu anak yang spesial, sehingga memerlukan penanganan yang spesial juga. Dan dalam menilai kemajuan anak pun tidak bisa mengacu pada kemajuan akademiknya. Justru kita focus kepada bagaimana anak bisa menguasai keterampilan-keterampilan dasar; seperti memegang benda, berbicara, focus terhadap sesuatu dan sebagainya. Kalo terlihat ada perubahan sedikit aja, alhamdulillah berarti sudah ada kemajuan. Misalnya setelah diberikan terapi bermain dengan mengoper bola kepada temannya lalu anak tersebut jadi bisa memegang bola tanpa tremor dan bisa paham kalo dia harus mengoper bola agar bisa mengembangkan permainan. Contoh lain untuk menilai anak tunagrahita misalnya pada saat terapi memasak, anak tunagrahita mau bekerjasama dengan ada yang memotong bawang, mempersiapkan penggorengan dan ada yang bagian memasak maka itu suatu perkembangan bagus dan menunjukkan bahwa kemampuan motorik halusnya mulai berkembang, Nantinya laporan hasil belajar di kitapun berbeda dengan yang ada di sekolah umum yang menggunakan angka. Untuk mapel ini dapet 70, maple itu 90 dan lainnya. Disini ya bener-bener merupakan uraian dari hasil pengamatan dan pendampingan setiap harinya dari guru. Fleksibel sekali lah karena mereka mau berangkat sekolah aja sudah bagus”

Terakhir menurut subjek MW, kembali disampaikan mengenai tujuan dari pembimbingan anak tunagrahita adalah pada peningkatan kemampuan motoric halus dan kasar. Yang mana dalam motoric halus menurut subjek MW ada yang bisa dikembangkan melalui layanan bimbingan individu lalu untuk motoric kasar bisa focus dengan bimbingan kelompok.

“Disini saya itu juga membimbing terkait motoric yang menggunakan terapi bermain, namun memang lebih banyak tentang kemampuan yang dasar, kayak kerjasama kelompok dalam permainan basket misalnya, ya bagaimana mereka bisa nalar kalo harus mengoper bola ke temannya, lalu bagaimana bisa menjaga keseimbangan. Atau kita juga sering dengan bernyanyi seperti tadi. Macem-macem lah. Jadi kami tidak hanya melatih dan membimbing agar bisa menguasai aspek akademik tetapi bagaimana anak mencapai kemandirian. Dan menurut saya itu juga sesuatu hal yang susah ya. Guru harus mengikuti satu persatu perkembangan dari siswa, mengobservasi sambil mencatat hal penting.”

Berangkat dari penuturan wawancara di atas, maka dapat diakui bahwa adanya perbedaan yang cukup mencolok antara siswa biasa dan yang berstatus sebagai anak tunagrahita. Walau bagaimanapun adanya kekurangan sehingga anak belum bisa berkembang dalam kemampuan motoricnya menjadi tantangan bagi seluruh pihak khususnya bapak/ibu guru. Bukan bagaimana siswa yang harus menyesuaikan standar yang ada, tetapi guru memberikan, menetapkan dan menilai sesuai apa yang menjadi pengamatannya dalam hal mengamati kegiatan yang dilakukan anak selama di sekolah.

Hasil dari layanan bimbingan kelompok melalui terapi bermain juga dipaparkan oleh subjek SY, dimana menurutnya setiap kali diberikan terapi bermain kelompok dengan permainan olahraga sepakbola ataupun memasak dan menyanyi, maka terlihat ada beberapa siswa dalam satu kelas yang mulai menunjukkan perkembangan. Walaupun perkembangan tersebut dimulai dari hal kecil, seperti yang sejak awal siswa tidak mau mengikuti proses terapi menjadi mau mengikuti, yang semula masih tremor dalam memegang benda sudah

mulai lancar dan benda tersebut tidak jatuh sewaktu dipegang. Selain itu layanan bimbingan kelompok melalui terapi bermain kelompok juga berhasil meningkatkan kesadaran anak tunagrahita agar mengerti pentingnya kerjasama, interaksi dengan teman agar dapat menyelesaikan pekerjaan yang telah diberikan. Misalnya dalam terapi memasak, anak tunagrahita mau secara otomatis membagi diri ada yang memotong bahan makanan, mempersiapkan tempat memasak, dan ada yang bersiap memasak bahan yang sudah ada.

Seluruh program atau semua kegiatan dan layanan dalam lembaga pendidikan yang diarahkan untuk membantu individu agar mereka dapat menyusun rencana serta melakukan penyesuaian diri dalam aspek kehidupannya sehari-hari. Maka dapat dikatakan bahwa bimbingan merupakan kegiatan yang sengaja dilakukan dalam upaya pemberian bantuan kepada orang-orang tertentu, baik individu maupun kelompok, dari berbagai usia yang diberikan oleh tenaga ahli dimaksudkan untuk perbaikan kehidupan orang yang dibimbing tersebut.

Dalam berbagai pengertian bimbingan telah jelas terlihat bahwa bimbingan yang diberikan pada individu dapat dimaksudkan kepada bimbingan bersifat individu dan membimbing beberapa individu secara bersamaan atau bimbingan kelompok. Bimbingan membantu individu untuk lebih mengenal dirinya sendiri, menerima keadaan dirinya, mengenali kelemahan, kekuatannya dan dapat mengarahkan dirinya sesuai dengan kemampuannya. Tujuan khusus bimbingan adalah bertujuan untuk membantu anak agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangan yang meliputi aspek pribadi sosial, belajar dan karir. Tujuan khusus bimbingan bagi anak berkebutuhan khusus disesuaikan dengan kebutuhan anak tersebut yang mana anak dapat percaya diri, dapat bergaul, menghadapi dirinya sendiri juga mengenal potensi dirinya.

D. Bimbingan Kelompok untuk Pengembangan Motorik Halus Bagi Anak Tunagrahita Melalui Terapi Bermain di SLB C-C1 Yakut Purwokerto

Seperti yang telah dijelaskan pada poin sebelumnya bahwa secara umum mengenai anak tunagrahita adalah kelompok anak yang memiliki hambatan dalam kemampuan intelektual sehingga mereka tidak bisa melakukan aktivitas keseharian secara mandiri. Akan tetapi, kondisi yang ada bukannya membuat orangtua, bapak/ibu guru atau para pihak yang berkepentingan untuk diam, berpangku tangan, dan atau pasrah menerima keadaan. Anak tunagrahita perlu mendapatkan kasih sayang dan pembimbingan oleh guru melalui pemberian layanan bimbingan yang dalam hal ini lebih dimaksudkan pada layanan bimbingan kelompok.

Bimbingan sendiri adalah seluruh program atau semua kegiatan dan layanan dalam lembaga pendidikan yang diarahkan untuk membantu individu agar mereka dapat menyusun rencana serta melakukan penyesuaian diri dalam aspek kehidupannya sehari-hari. Maka dapat dikatakan bahwa bimbingan merupakan kegiatan yang sengaja dilakukan dalam upaya pemberian bantuan kepada orang-orang tertentu, baik individu maupun kelompok, dari berbagai usia yang diberikan oleh tenaga ahli dimaksudkan untuk perbaikan kehidupan orang yang dibimbing tersebut. Bimbingan membantu individu untuk lebih mengenal dirinya sendiri, menerima keadaan dirinya, mengenali kelemahan, kekuatannya dan dapat mengarahkan dirinya sesuai dengan kemampuannya. Tujuan khusus bimbingan bagi anak berkebutuhan khusus disesuaikan dengan kebutuhan anak tersebut yang mana anak dapat percaya diri, dapat bergaul, menghadapi dirinya sendiri juga mengenal potensi dirinya. Bentuk bimbingan kelompok bagi anak tunagrahita tentunya banyak, yang mana salah satunya melalui terapi bermain.

Terapi bermain adalah pendekatan yang dapat efektif untuk mengembangkan motorik halus pada anak tunagrahita. Terapi bermain tidak hanya membantu perkembangan motorik halus, tetapi juga dapat meningkatkan interaksi sosial, keterampilan komunikasi, dan keterampilan adaptif lainnya. Terapi bermain yang terstruktur dan disesuaikan adalah cara

yang baik untuk mendukung perkembangan motorik halus anak tunagrahita. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa dalam pelaksanaan layanan bimbingan bagi anak tunagrahita masih dapat ditemui beberapa hal yang juga menjadi fokus penelitian ini. Untuk itu perlu peneliti sampaikan beberapa hal yang ditemukan melalui observasi dan wawancara di SLB C-C1 Yakut Purwokerto yaitu sebagai berikut:

1. Faktor Penghambat Proses Pengembangan Motorik Halus Anak Tunagrahita di SLB C-C1 Yakut Purwokerto

Kemampuan motorik halus anak tunagrahita bisa terhambat oleh berbagai faktor. Faktor-faktor ini dapat bersifat individual, lingkungan, atau kombinasi dari keduanya. Berikut adalah beberapa faktor penghambat kemampuan motorik halus anak tunagrahita:

a. Keterbatasan kognitif

Keterbatasan kognitif atau keterbatasan intelektual dari anak menjadi faktor utama yang mempengaruhi kemampuan motorik halus pada anak tunagrahita. Anak tunagrahita mengalami penurunan signifikan dalam fungsi kognitif mereka, yang mencakup pemahaman, penalaran, memori, dan pembelajaran. Untuk itu dalam konteks penelitian yang telah dilakukan di SLB C-C1 Yakut Purwokerto diperoleh informasi penting sesuai dengan yang disampaikan subjek SY dalam keterangan wawancara berikut ini:

"Sekali lagi bahwa anak tunagrahita bagi saya itu spesial, mengapa demikian karena dengan mereka saya dapat melatih kesabaran diri saya dan semakin meningkatkan rasa syukur. Ya gimana lagi kan dalam saya membimbing anak tunagrahita itu memang faktor yang sulit itu dari keterbatasan anaknya sendiri, ya terutama keterbatasan dalam intelektualitas mereka. Padahal njenengan mungkin paham juga kalo penggerak dari motorik halus maupun kasar kan dari intelektualnya. Soalnya kalo menurut saya hal sederhana dari intelektualitas kan daya nalar anak. tapi kaya anak disini saja lah dan mungkin sama kaya anak tunagrahita lainnya, ya susah membimbingnya ada yang Cuma diam, diajak bicara nggak paham juga apalagi kalo

misalnya kaya njenengan mau ngasih materi buat anak tunagrahita ya itu harap diprtimbangkan dulu. Memang tetap kita berikan pembelajaran akan tetapi tidak bisa dibuat seperti anak lain, tidak bisa dituntut harus bisa calistung atau apapun.”

Pendapat yang sama pun disampaikan oleh subjek MW yang mana beliau pernah secara khusus bertugas untuk memberikan terapi bermain disampaikan oleh subjek MW dalam informasi berikut ini:

”Memang satu hal yang sulit dan membuat saya merasa kasian kepada anak didik saya. Karena saya meyakini setiap individu memiliki potensi masing-masing. Kita tinggal berusaha agar menemukan potensi tersebut. Nah bagi anak tunagrahita hal semacam ini kemungkinan lebih sulit, Mereka ditakdirkan ada kekurangan dalam intelektual yang mana intelektualitas itu penting sekali dan saya sepemahaman kalo ini menjadi faktor internal dari anak yang berpengaruh dalam peningkatan kemampuan motorik mereka.”

Berdasarkan dua pendapat diatas, terlihat bahwa memang keterbatasan intelektualitas anak menjadi faktor pertama yang menghambat proses pengembangan motorik halus pada anak. Dari keterbatasan yang ada membuat anak sulit untuk mengikuti arahan guru saat diberikan layanan bimbingan khususnya pada terapi bermain. Hal ini menjadi penghambat yang pertama kali harus dihadapi oleh seluruh subjek dalam penelitian ini pada khususnya.

b. Gangguan sensorik

Beberapa anak tunagrahita juga dapat mengalami gangguan sensorik. Gangguan sensorik pada anak tunagrahita dapat memengaruhi persepsi mereka terhadap lingkungan dan kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan subjek MW, pada keterangan wawancara berikut:

”Untuk bisa memahami anak tunagrahita memang membutuhkan perjuangan. Sebab dalam proses pemberian layanan selain harus benar-benar pelan dalam memberikan pemahaman agar mereka bisa nalar ya kami juga menghadapi mereka, ada yang cuam diem padahal udah diajak bicara biar dia mersepon.”

Sependapat dengan MW, subjek SY pun menyampaikan informasi yang kurang lebihnya sama dan sesuai kondisi anak bimbingannya,

”Ya sepertinya saya perlu menggaris bawahi kalo misalnya kita perlu belajar ikhlas terutama apabila kita memiliki anak tunagrahita. Karena segmentasi permasalahan dari anak tunagrahita bisa mencakup banyak aspek, mengingat mereka terkendala dengan intelegualitasnya dan permasalahan dengan sensorinya. Ini tentunya mempengaruhi proses perkembangan dan perbantuan atau pembimbingan kami dengan anak. Tapi apapun itu kan kita yang menjadi keluarganya, orangtua, dan yang bersentuhan langsung dengan anak perlu mencari cara agar bimbingan tetap berjalan sebagaimana mestinya.”

Sesuai dengan pengalaman yang disampaikan oleh kedua subjek selama melakukan pembimbingan pada anak tunagrahita maka terlihat bahwa gangguan sensorik pada anak tunagrahita memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan dan kualitas hidup mereka. Oleh karena itu, kembali disampaikan oleh subjek SY dalam membimbing anak tunagrahita harus mengedepankan kesabaran. Anak-anak tidak menginginkan keadaan seperti ini, maka orang dewasa perlu mencari cara agar proses bimbingan tetap berjalan. penting untuk mengidentifikasi gangguan sensorik ini dengan segera dan mencari perawatan atau dukungan yang tepat dengan kebutuhan anak tunagrahita. Dengan demikian faktor dari gangguan yang dialami anak dapat diminimalkan.

c. Kurangnya dukungan emosional

Beberapa anak tunagrahita menghadapi masalah dukungan emosional yang memengaruhi kemampuan mereka untuk berpartisipasi aktif dalam aktivitas yang mengembangkan keterampilan motorik. Seperti yang diungkapkan oleh guru di SLB C-C1 Yakut Purwokerto yang menjadi subjek penelitian bahwa beberapa murid biasanya mengalami tantrum sehingga menghambat pelatihan motorik halus yang sedang diajarkan. Tantrum pada anak tunagrahita merupakan sebuah reaksi emosional yang mungkin terjadi pada mereka seperti halnya pada anak-anak lainnya. Namun, pada anak tunagrahita, tantrum dapat menjadi tantangan lebih lanjut karena mereka mungkin memiliki keterbatasan komunikasi dan pemahaman yang mempengaruhi cara mereka mengekspresikan kebutuhan, frustrasi, atau ketidaknyamanan. Berikut hasil wawancara dengan subjek SY terkait hal ini:

"Kesulitannya kalo anak itu lagi tantrum, ya marah gitu yah mas atau lagi nggak mood. Kita itu kesulitan untuk mengarahkan anak, walaupun sudah dibimbing mereka tetep nggak mau, apa-apa dilempar. Tapi kalo anak-anak yang dari rumah sudah nggak ada masalah, jadi bisa kondusif dengan teman-temannya."

Senada dengan hal tersebut, subjek MR juga mengungkapkan hal penting sebagaimana keterangannya dibawah ini mengenai dukungan emosional,

"Hambatan anak tunagrahita disini ada macem-macem, ada yang sedang, ringan, berat. Terkadang ada orang yang kalau guru-guru disini mengajak mewarnai mereka kaya menganggap "lah mewarnai dah biasa. Emang biasa, yang jadi masalah kan apakah anak-anak disini mampu atukah tidak. Karna faktanya beberapa dari mereka untuk mewarnai saja ada yang satu lembar penuh diwarnai semua. Padahal hal ini kan berkaitan penting untuk pengembangan motorik halus. Hambatan lain terkadang ada anak yang rewel, dan marah, kadang saya panggil mamahnya. Karna suka nggigit-gigitin gitu."

Terakhir yaitu menurut subjek MW, untuk hambatan perkembangan motorik halus yang dimaksud olehnya dipengaruhi karena keterbatasan emosi dalam interaksi dengan orang sekitar,

”Kekhususan saya itu anak tunagrahita yang memiliki hambatan sosial, tidak bisa bersosialisasi, intelektual. Sosialnya terganggu, dalam berteman dan interaksi dengan orang lain. Jadi kalo bicara hambatan ya sekali lagi salah satu penyebabnya karena anak tunagrahita biasanya sejak awal tidak bisa memahami emosi dirinya dan orang lain dan orang lain bahkan terkadang dari keluarga terdekat juga kesulitan atau enggan untuk memahami mereka.”

Dengan keterangan dari seluruh subjek penelitian, maka mengenai faktor pengambat pengembangan motorik halus memang cukup dilematis, mengingat faktor tersebut secara dominan dipengaruhi oleh apa yang ada dalam diri anak tunagrahita, kemudian juga berkaitan dengan penerimaan dari orangtua serta keluarga terdekat dari anak. Dari keseluruhan hal yang telah dibahas terlihat dalam menangani faktor penghambat ini seorang guru harus bisa mengendalikan emosi agar rasa empati atau kasih sayang terhadap anak lebih dominan.

2. Prosedur Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Melalui Terapi Bermain pada Anak Tunagrahita di SLB C-C1 Yakut Purwokerto

Pada pemberian layanan bimbingan kelompok melalui terapi bermain, SLB C-C1 Yakut Purwokerto menerapkan standar operasional yang menjadi acuan untuk bisa berbicara mengenai prosedur pelaksanaan layanan tersebut. Dalam prosedur yang ada terdapat tiga tahapan, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap tindak lanjut. Berikut uraian dari ketiga tahapan tersebut:

- a. Tahap perencanaan
 - 1) Observasi awal dan Assesmen

Pada langkah ini, guru melakukan observasi atau pengamatan langsung kepada anak dan didukung adanya pemberian assesmen awal untuk menilai tingkat perkembangan motorik halus anak tunagrahita. ini nantinya menjadi penentu tingkat kesulitan yang cocok untuk aktivitas bermain peserta didik. MW selaku guru spesialis di bidang terapi bermain mengungkapkan pendapatnya terkait poin ini:

“Dalam hal penentuan kebutuhan serta penentuan layanan bimbingan yang secara konkrit dan real akan diberikan pada anak tentu saya untuk yang pertama kali melakukan kegiatan pengamatan kepada anak didik kami, pengamatan ini bertujuan agar dapat mengerti kondisi awal ketika anak memasuki sekolah dan belajar disini agar kedepannya kami juga dapat mengukur bagaimana proses kedepannya dan apa saja perbedaan yang ada setelah kami berikan layanan bimbingan. Baru setelah itu, kami susun assesmen apabila hal ini dimungkinkan bagi anak. Sekiranya terdapat kesulitan dalam memahami anak maka perlu bekerjasama dengan orangtuanya.”

Sama halnya dengan subjek MW, subjek SY juga mengungkapkan hal yang demikian walaupun subjek SY bukan sebagai guru yang diamanahi untuk melakukan hal tersebut kepada peneliti dalam keterangan berikut,

”Jujur kalo masalah ini, pak MW lebih berkompeten ya mas, karena beliau dulu yang sejak awal mengkoordinasikan tentang apa saja layanan bimbingan yang tepat untuk diterapkan disini. Akan tetapi beliau rutin sharing dengan kami ya karena sesama guru senior atau yang sudah berjibaku dengan masalah anak secara bersama-sama dari awal yak. dan beberapa bapak ibu guru, beliau menyampaikan sedang mengobservasi keadaan anak secara keseluruhan yang kemudian abis itu baru assesmen.”

2) Penyusunan tujuan layanan berdasarkan observasi awal/asesmen

Berdasarkan hasil observasi awal, seorang guru baru mulai bisa memahami situasi yang ada pada siswa dan lingkungan sekitar sekolahnya. Maka untuk yang selanjutnya guru tersebut bisa menentukan tujuan spesifik yang ingin dicapai oleh anak dalam sesi terapi bermain. Tujuan ini harus dapat diukur dan realistis. Tahap penyusunan rencana ini merupakan langkah kunci dalam merencanakan dan melaksanakan terapi bermain yang efektif untuk anak tunagrahita. Proses ini sesuai dengan hasil wawancara dengan subjek MW berikut ini:

“Jadi setelah saya melakukan pengamatan, saya berusaha menyusun beberapa aspek tujuan yang nantinya bisa dijadikan patokan oleh saya dan bapak/ibu guru lain ketika akan melakukan proses pembimbingan. Dan pada proses ini menjadi penting karena saya tidak hanya menyusun berdasarkan pengetahuan serta pengamatan saya, saya coba komunikasi dengan teman-teman guru lain. Setelah ini saya juga menghadap pak Kepala untuk menetapkan program layanan bimbingan bagi anak tunagrahita di SLB C-CI Yakut Purwokerto beserta kebutuhan anggaran dan aspek pendukung layanan yang lainnya.”

3) Penyusunan pilihan permainan yang sesuai kebutuhan

Pada tahap ini masih menjadi kesatuan proses dengan yang sebelumnya dimana dalam pemilihan aktivitas bermain ini disesuaikan dengan tingkat perkembangan motorik halus anak dan tujuan yang ingin dicapai. Misalnya, menggunakan mainan manipulatif seperti balok konstruksi, puzzle, atau alat seni dapat membantu mengembangkan keterampilan motorik halus. Untuk hal tersebut juga merupakan informasi yang peneliti dapatkan

dari subjek penelitian ini, yaitu dari subjek SY dan MW. Disampaikan yang pertama menurut subjek SY bahwa setelah subjek MW melakukan observasi, kajian secara menyeluruh mengenai keadaan anak tunagrahita maka langkah yang dilakukannya adalah berkomunikasi dengan dirinya, dalam hal menyusun opsi permainan yang bisa diberikan dan diterapkan untuk menembangkan motorik halus dari anak tunagrahita. Hal tersebut tertuang pada keterangan wawancara berikut ini:

”Pak MW dulu berkomunikasi dengan kami dalam kaitannya menjelaskan bahwa anak tunagrahita disini perlu mendapatkan layanan bimbingan kelompok berbasis terapi bermain. Disampaikanlah oleh beliau apa asaja tujuan dan alasannya. Maka menurut kami pun demikian, dimana terapi bermain dalam kapasitas kami Tidak sulit untuk diterapkan dan terlebih bagi anak didik kami. Kemudian beliau meminta saran dari kami untuk hal yang kedua mengenai apa saja bentuk permainan yang sekiranya sesuai untuk anak-anak kita nggih bu. Begitulah kurang lebihnya, maka saya pun mengusulkan bisa permainan puzzle, permainan tradisional yang bisa melatih kerjasama, dan olahraga.”

Keterangan yang sama juga telah disampaikan oleh MW, bahwa dirinya merasa perlu berdiskusi dengan seniornya yaitu subjek SY, mengenai hasil pengamatannya dan sampai kepada usulan layanan bimbingan kelompok melalui terapi bermain,

”Saya terus mengamati, sambil mencatat hal penting yang mungkin bisa digunakan sebagai pertimbangan bagi saya dalam membuat atau memutuskan layanan bimbingan di SLB. Akan tetapi memang hal tersebut tidak bisa secara langsung saya putuskan sendiri. Saya pun tidaklah lebih berpengalaman dari senior saya yaitu ibu SY. Maka saya pun berusaha mengomunikasikan kepada beliau, saya ingin menyerap saran dari beliau mengenai rencana layanan bimbingan ini beserta

masuk untuk opsi permainan yang akan diberikan pada siswa. Beliau kurang lebih menyampaikan ada sekitar 3 permainan utama yang bisa diterapkan.”

b. Tahap pelaksanaan

1) Pembentukan kelompok

Pada tahap ini guru selaku fasilitator membentuk sebuah kelompok bermain dengan beranggotakan 5 siswa yang dibagi secara acak. Menurut informasi dalam wawancara disebutkan mengenai tugas guru pada tahap ini yaitu berupaya mengondisikan situasi awal dalam layanan bimbingan yang akan dijalankan. Pengondisian ini menjadi hal penting sebab anak tunagrahita perlu diberikan pemahaman terlebih dahulu secara baik dan dengan kehati-hatian agar anak mengerti apa yang harus dilakukan.

Sesuai dengan apa yang telah disampaikan oleh subjek MW pada penuturannya sebagai berikut:

”Hal pertama dalam melakukan bimbingan kelompok yaitu pengondisian anak-anak. Biasanya dalam bimbingan kami membagi dalam satu kelompok yaitu 5 anak dengan permainan yang sudah saya bagi. Kelompok tersebut dipandu oleh satu orang guru pembimbing yang memiliki peran sentral dalam proses bimbingan. Seperti mengarahkan anak untuk melakukan permainan, masuk dalam kelompok menyiapkan media permainan baru setelah itu fokus pada dinamika kelompok dan lainnya.”

2) Opening dari pemimpin kelompok (guru)

Pada opening permainan, guru sebagai fasilitator memandu peserta didik untuk memulai permainan. Guru memastikan bahwa lingkungan bermain aman, terstruktur atau rapi, kemudian ada cukup ruang untuk anak-anak bergerak dan berinteraksi dengan mainan. Setiing tempat, suasana dan pembawaan dari guru untuk bisa membuat anak didik merasakan kenyamanan menjadi hal penting.

Berdasarkan keterangan wawancara dari subjek MW yang menggambarkan proses pada saat kegiatan opening pada terapi bermain kelompok yang diterapkan SLB C-C1 Yakut purwokerto yaitu:

”Dalam tahap opening ini kami sebenarnya juga masih dalam tahap pengondisian. Namun hal ini bisa diringkas waktunya sehingga bisa langsung dimulai dengan terlebih dahulu membaca doa sebelum belajar, pengarahan dari guru erkaitan dengan permainan yang akan dilakukan beserta tujuan pemberian permainan ini. Misalnya puzzle, agar anak mengerti bentuk-bentuk atau bagian-bagian dari hewan,, bisa memegang dan mengarahkan bagian dari puzzle itu sehingga bisa membentuk hewan yang sesuai dan lainnya.Pada tahap ini juga bisa diberikan ice breaking sebagai cara untuk mengakrabkan anak dan memecahkan suasana awal bimbingan agar tidak kaku.”

3) Pemberian penguatan positif

Memberikan penguatan positif pada anak tunagrahita selama terapi bermain adalah salah satu proses penting untuk memotivasi mereka, meningkatkan kepercayaan diri, dan memperkuat perilaku yang diinginkan. Biasanya berupa pemberian kata-kata pujian atau pemberian hadiah kecil. Agar anak sedikit-demi sedikit dapat memahami, dapat merespon apa yang disampaikan oleh bapak ibu gurunya. Hal ini disampaikan secara langsung oleh subjek MW pada keterangan berikut:

”Dalam setiap kegiatan terapi kita sambil menjelaskan apa maksud dari kegiatan tersebut, apa arti penting dibaliknya dan apa saja kegunaannya, hal ini kami yakini sebab anak tuagrahita walaupun ada kekurangan dalam intelektualitas ya suatu saat tetap ada yang bisa dicerna oleh mereka. Walaupun demikian penguatan positif ini dikemas melalui cara-cara yang sederhana namun masih mengena pada anak, melalui bahasa yang singkat padat jelas agar anak tidak sukar dalam memahaminya.”

4) Pemantauan

Pemantauan yang dapat dilakukan oleh guru sebagai upaya untuk menilai proses bimbingan kelompok melalui terapi bermain pada anak tunagrahita sangat penting untuk memastikan bahwa sesi terapi berjalan efektif dan sesuai dengan tujuan perkembangan anak. Selain itu pemantauan pada tahap ini berfungsi agar guru dapat melihat respon dari anak ketika diberikan program layanan bimbingan kelompok dengan terapi bermain ini.

c. Tahap tindak lanjut

Keterlibatan orang tua dalam bimbingan kelompok melalui terapi bermain untuk anak tunagrahita memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan anak. Orang tua adalah anggota keluarga yang memiliki pengaruh signifikan pada kehidupan anak dan dapat menjadi mitra yang kuat dalam upaya untuk meningkatkan kualitas hidup anak tunagrahita. Peran orang tua pada bimbingan kelompok melalui terapi bermain dapat dilakukan dengan kolaborasi orang tua dengan guru dalam merencanakan terapi bermain anak. Mereka dapat memberikan wawasan tentang kebutuhan, minat, dan preferensi anak mereka, yang dapat membantu merancang aktivitas yang sesuai.

Selain itu, guru juga memberi pengarahan kepada orang tua untuk dapat melanjutkan kegiatan terapi bermain dalam keseharian anak di luar sekolah. Hal tersebut untuk memperkuat perkembangan motorik halus anak dengan mengintegrasikan konsep dan aktivitas terapi bermain ke dalam rutinitas sehari-hari anak.

Kemudian pada aspek tindak lanjut ini tidak hanya mengenai kegiatan. Bahwa yang menjadi penting untuk diketahui

dan merupakan salah satu instrumen penting dalam pemberian layanan bimbingan kelompok pada anak tunagrahita yaitu terletak pada penyediaan sarana dan prasarana penunjang kegiatan terapi bermain untuk pengembangan motorik halus anak tunagrahita di SLB C-C1 Yakut Purwokerto. Penyediaan sarana yang memadai dapat berguna untuk menciptakan lingkungan sehat dan mendukung perkembangan mereka.

Sarana dan prasarana yang dimaksud juga tidak terlepas hanya sebagai penunjang kegiatan terapi bermain di SLB C-C1 Yakut Purwokerto, namun berdasarkan penuturan subjek MW sarana yang diinginkan juga idealnya dapat memenuhi kebutuhan anak selama berada dan belajar di sekolah, mulai dari ketersediaan air bersih beserta tempat cuci tangan, tempat sampah serta sapu karena dalam keseharian anak tunagrahita juga dibiasakan untuk menjaga kebersihan. Pembiasaan menjaga kebersihan lingkungan dilakukan agar dapat membentuk sikap disiplin pada anak tunagrahita. Kemudian juga pengadaan alat yang dapat dijadikan sebagai media permainan seperti puzzle, blok konstruksi, tanah liat, kertas dan pensil, dan berbagai benda manipulatif lainnya.

Sarana dan prasarana yang kurang atau belum bisa disediakan juga dapat berdampak negatif pada anak, misalnya saja kami harus melakukan beberapa pengurangan kegiatan karena kekurangan alat dan bahan, lalu anak juga bisa menjadi emosi atau menjadikan anak semakin labil dan mudah marah karena pada saat mereka membutuhkan sabun misalnya, ternyata tidak ada padahal mereka sedang berusaha membiasakan diri menjaga kebersihan lingkungan dan diri sendiri. Namun demikian permasalahan ini memang tidak bisa diselesaikan oleh satu pihak saja atau dari pihak sekolah saja, maupun dari pemerintah, akan

tetapi perlu ada kerjasama dari seluruh pihak yang peduli terhadap anak tunagrahita.

Oleh sebab itu, penyediaan sarana dan prasarana menurut subjek MW menjadi bagian penting dan tidak dapat dipisahkan dalam penyusunan program tindak lanjut untuk pengembangan kemampuan motorik halus anak tunagrahita di SLB C-C1 Yakut Purwokerto yang lebih baik, sesuai dengan standar kebutuhan anak dan tentunya diharapkan dapat memberi kenyamanan bagi guru, orangtua dan siswa.

3. Program Pendukung Layanan Bimbingan Kelompok Melalui Terapi Bermain Pada Pengembangan Motorik Halus di SLB C-C1 Yakut Purwokerto.

Setiap anak yang khususnya adalah anak tunagrahita memiliki kebutuhan yang berbeda dalam proses pengembangan pribadi dan sosial. Untuk itu, lazimnya dalam sebuah layanan bimbingan konseling tentunya telah disusun beberapa opsi layanan yang tertuang menjadi bentuk skala prioritas kegiatan selama kegiatan belajar mengajar diberikan. Program pendukung dapat dirancang untuk memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan individu. Ini bisa berarti memberikan bantuan ekstra bagi mereka yang menghadapi kesulitan khusus atau menyesuaikan pendekatan sesuai dengan karakteristik dan tantangan masing-masing peserta.

Program pendukung dapat membantu anak tunagrahita dalam mengembangkan keterampilan tertentu yang diperlukan dalam kelompok. Ini bisa mencakup keterampilan komunikasi, keterampilan sosial, keterampilan pemecahan masalah, dan sebagainya. Program ini membantu peserta merasa lebih siap untuk berinteraksi dalam kelompok dan mengatasi berbagai situasi sosial.

Mengingat pentingnya hal tersebut, maka dalam konteks penelitian ini perlu digali apakah program layanan bimbingan kelompok menjadi program utama dan satu-satunya dalam pengembangan motorik halus

anak tunagrahita di SLB C-C1 Yakut Purwokerto. Menjawab permasalahan tersebut, melalui keterangan wawancara dari subjek penelitian pertama yaitu subjek MR, diperoleh informasi berikut ini:

“Meskipun saya mengabdikan di SLB ini masih tergolong belum lama, akan tetapi saya tahu kalo ada beberapa program yang diberikan pada anak tunagrahita yang selain bimbingan kelompok menggunakan terapi bermain, seperti misalnya dengan terapi bernyanyi bersama yang dilakukan di ruang aula, ada juga pelatihan memasak dan sebenarnya kegiatan rutinnya kaya senam juga ada. Semua itu dilakukan agar anak tidak merasa bosan, jenuh, dan kita jadi sekalian tau potensi mereka di bidang apa.”

Berikutnya keterangan menurut subjek SY, dimana dalam penyampaian informasi oleh subjek SY juga memiliki kesesuaian dengan subjek MR, yaitu:

”Kita nggak Cuma menerapi anak melalui terapi bermain, tetapi ya sebenarnya melatih anak tunagrahita juga melalui bimbingan individu yang mana itu berfokus pada aspek pengembangan motorik halus+aspek perkembangan akademik siswa. Kemudian kami coba mengombinasikan dengan terapi bernyanyi karena dengan bernyanyi suasana hati dari anak menjadi hepi, padahal dalam terapi bernyanyi itu kami sembari melatih keberanian mereka untuk maju kedepan. Lalu ada juga sebenarnya terapi dengan kegiatan memasak. Kalo ini tentunya memasak yang sederhana, bahan-bahan simpel, dan anak tidak kami bebaskan tugas agar melakukan semuanya sendiri dan menghasilkan produk makanan. Tapi yang penting seperti tadi, anak kelihatan mau ikut masak, mau nyoba memegang talenan, ulekan dll itu juga motorik halusnya sedang dilatih.”

Terakhir menurut subjek MW, dirinya juga menyepakati dan mengungkapkan dalam layanan bimbingan untuk pengembangan motorik halus anak tunagrahita tidak hanya dengan terapi bermain,

”Saya dibantu dengan teman-teman di SLB ini mencoba berpikir langkah konkret apa yang bisa diberikan pada anak tunagrahita agar kemampuan motorik halus mereka bisa berkembang melalui banyak cara atau tidak hanya terfokus pada terapi bermain saja. Untuk itu kami sediakan metode lain seperti terapi bernyanyi, kebetulan saya juga yang mengiringi dengan alat musik yang ada di sekolah, fungsinya ya kita sambil merefresh otak kita agar nggak Cuma ngurus anak, anak juga bisa terhibur, terlatih untuk berani bernyanyi di depan temennya dan bapak ibu serta beberapa orangtua yang menunggu, terus juga kami mencoba memasak,

karena dalam memasak itu juga ada nilai kerjasama, komunikasi antar individu. Karena kalo kerja sendiri ya makanannya ngak jadi.”

Berdasarkan keterangan diatas mengenai kegiatan pendukung layanan bimbingan kelompok melalui terapi bermain terdiri atas dua kegiatan yaitu pengembangan motorik halus melalui terapi bernyanyi dan terapi masak. Keseluruhan program tersebut dipilih melalui forum diskusi antar guru di SLB C-C1 Yakut Purwokerto dan ketiganya berjalan sesuai dengan perencanaan yang ada. Program tersebut di desain agar dapat melatih kemampuan anak tunagrahita dalam komunikasi, kerjasama dengan lingkup teman sebayanya. Walaupun dalam pelaksanaan program masih ditemukan banyak kekurangan, akan tetapi bisa sedikit demi sedikit membantu anak tunagrahita.

E. Pembahasan

Anak tunagrahita mengalami keterbatasan dalam fungsi intelektual mereka, dengan IQ di bawah rata-rata. Ini berarti mereka mungkin memiliki kesulitan belajar dan memahami informasi dengan cara yang sama seperti anak-anak lain. Salah satu area perkembangan yang sering terpengaruh adalah motorik halus.

Kemampuan motorik halus, seperti mengendalikan gerakan jari, tangan, dan pergelangan tangan, sangat penting untuk berbagai aktivitas sehari-hari, termasuk menulis, menggambar, menggunting, dan bermain dengan mainan yang memerlukan koordinasi tangan-mata. Oleh karena itu, pengembangan motorik halus menjadi fokus penting dalam bimbingan kelompok bagi anak tunagrahita.

Program bimbingan kelompok perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan masing-masing anak. Setiap anak tunagrahita dapat memiliki tingkat kemampuan yang berbeda-beda, sehingga perencanaan program harus fleksibel dan mampu beradaptasi dengan kebutuhan individu.

Bimbingan kelompok juga memberikan kesempatan bagi anak tunagrahita untuk berinteraksi dengan teman sebaya. Ini penting untuk pengembangan aspek sosial dan keterampilan interpersonal mereka. Dalam rangka membantu anak tunagrahita dalam pengembangan motorik halus mereka, bimbingan kelompok yang terstruktur dan terfokus pada terapi bermain dapat berperan sebagai alat yang efektif. Ini membantu anak-anak ini merasa terlibat, berkembang, dan meningkatkan kualitas hidup mereka dengan meningkatkan kemampuan motorik halus yang penting dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Selanjutnya melalui bimbingan kelompok untuk anak tunagrahita, seorang guru berperan sebagai pembimbing sekaligus fasilitator, dimana mereka harus hadir untuk memberikan pengawasan dan bimbingan. Mereka memiliki peran penting dalam membantu anak-anak mengatasi kesulitan mereka dan menyediakan bantuan yang dibutuhkan, dapat memberikan arahan yang sesuai, menyesuaikan aktivitas, dan memberikan umpan balik positif. Seorang guru juga memiliki peranan penting dalam penyusunan perencanaan layanan dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut seperti yang dilakukan oleh subjek MR, SY, dan MW yang merupakan guru di SLB C-C1 Yakut Purwokerto.

Di SLB C-C1 Yakut Purwokerto terdapat tiga bentuk terapi dalam rangka pengembangan motorik halus anak tunagrahita, diantaranya terapi bermain kelompok, terapi bernyanyi dan terapi melalui kegiatan memasak. Kegiatan bimbingan yang utama yaitu kegiatan bimbingan kelompok melalui terapi bermain sedangkan kedua terapi lainnya merupakan program pendukung yang dibuat agar dalam perkembangan anak tunagrahita tidak hanya bergantung pada terapi bermain saja. Kemudian masih berkaitan dengan terapi bermain bahwa secara umum dibagi menjadi tiga prosedur yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap tindak lanjut.

Prosedur layanan bimbingan kelompok melalui terapi bermain pada anak tunagrahita harus disesuaikan dengan kebutuhan individu dan

tujuan perkembangan yang spesifik. Prosedur layanan bimbingan kelompok melalui terapi bermain pada anak tunagrahita di SLB C-C1 Yakut Purwokerto yaitu:

1. Tahap perencanaan, berupa observasi awal yang meliputi identifikasi kebutuhan dan tingkat perkembangan motorik halus setiap anak tunagrahita. Ini juga dapat melibatkan penggunaan asesmen berupa tes untuk memahami kemampuan motorik halus mereka dan dengan mempertimbangkan minat serta kebutuhan khusus setiap anak untuk merancang program yang sesuai. Selanjutnya penyusunan tujuan layanan bimbingan berdasarkan observasi dan asesmen, pemilihan aktivitas bermain atau opsi permainan, pemilihan ini sesuai dengan tujuan pengembangan motorik halus anak. Ini dapat mencakup penggunaan mainan manipulatif seperti puzzle, kubus tumpuk, mainan konstruksi, atau aktivitas seni seperti melukis atau bermain dengan tanah liat.
2. Tahap pelaksanaan, terdiri atas pembentukan kelompok, pembukaan sesi terapi bermain oleh guru yang bertugas sebagai pemimpin kelompok. Guru memimpin dan memandu anak-anak dalam melakukan aktivitas yang telah dipilih. Selain itu guru juga dapat memberikan arahan yang jelas dan mendukung, mendorong anak-anak untuk berpartisipasi aktif, dan memberikan umpan balik positif. Yang terakhir dalam pelaksanaan terapi bermain yaitu dengan pemantauan selama terapi berlangsung, dimana seorang guru perlu secara berkala memantau kemajuan setiap anak dalam perkembangan motorik halus. Ini dapat melibatkan observasi, pengukuran kemajuan dalam mencapai tujuan perkembangan, dan jika diperlukan bisa sesuaikan program terapi bermain berdasarkan perubahan dalam kemajuan anak.
3. Tahap tindak lanjut, pada proses ini melibatkan peran serta orangtua dan keluarga anak dalam proses pengembangan motorik halus menjadi sangat penting. Guru berkerjasama dengan memberikan informasi dan panduan mengenai kemajuan anak kepada orangtua dan bagaimana cara agar orangtua

dapat mendukung perkembangan anak di rumah. Tahap tindak lanjut ini juga dimaksudkan pada pembenahan sarana prasarana yang masih terdapat kekurangan, ketidaksesuaian dengan standar umum yang berlaku dari pemerintah dan standar yang sesuai dengan kebutuhan dari masing-masing anak tunagrahita.

Keseluruhan program layanan bimbingan yang utamanya adalah layanan bimbingan kelompok melalui terapi bermain pada anak tunagrahita telah diupayakan agar melalui perencanaan yang cermat, pengawasan yang teliti, dan adaptasi berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan anak. Dengan perhatian yang tepat dan perencanaan yang baik, anak-anak tunagrahita dapat mengalami peningkatan yang signifikan dalam pengembangan motorik halus mereka.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan metode kualitatif dengan judul “Bimbingan Kelompok Untuk Pengembangan Motorik Halus Bagi Anak Tunagrahita Melalui Terapi Bermain Kelompok di SLB C-C1 Yakut Purwokerto diperoleh sebuah kesimpulan bahwa metode pengembangan motorik halus melalui kegiatan terapi bermain kelompok yang diaplikasikan di SLB C-C1 YAKUT Purwokerto dengan mengacu pada tahapan berikut ini:

1. Tahap perencanaan, terdiri atas observasi awal dan assesmen untuk menilai tingkat perkembangan motorik halus anak tunagrahita. Selanjutnya penyusunan tujuan layanan berdasarkan observasi awal/asesmen yang berdasarkan hasil observasi awal, tujuan ini harus dapat diukur dan realistis. Dan terakhir, penyusunan pilihan permainan yang sesuai kebutuhan, tahap ini disesuaikan dengan tingkat perkembangan motorik halus anak dan tujuan yang ingin dicapai. Menggunakan mainan manipulatif seperti balok konstruksi, puzzle, atau alat seni dapat membantu mengembangkan keterampilan motorik halus.
2. Tahap pelaksanaan, terdiri atas pembentukan kelompok, pembukaan sesi terapi bermain oleh guru yang bertugas sebagai pemimpin kelompok. Selain itu guru juga dapat memberikan arahan yang jelas dan mendukung, mendorong anak-anak untuk berpartisipasi aktif, dan memberikan umpan balik positif. Yang terakhir dalam pelaksanaan terapi bermain yaitu dengan pemantaun selama terapi berlangsung,
3. Tahap tindak lanjut, pada proses ini melibatkan peran serta orangtua dan keluarga anak dalam proses pengembangan motorik halus menjadi sangat penting. Tahap tindak lanjut ini juga dimaksudkan pada pembenahan sarana prasarana yang masih terdapat kekurangan, ketidaksesuaian dengan standar umum yang berlaku dari pemerintah dan standar yang sesuai dengan kebutuhan dari masing-masing anak tunagrahita.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan metode kualitatif dengan judul “Bimbingan Kelompok Untuk Pengembangan Motorik Halus Bagi Anak Tunagrahita Melalui Terapi Bermain Kelompok di SLB C-C1 Yakut Purwokerto maka peneliti memberi saran ditujukan kepada:

a. Bagi Guru SLB C-C1 Yakut Purwokerto

Guru SLB C-C1 Yakut Purwokerto dapat bekerja sama dengan tim pendidikan khusus dan spesialis lainnya, seperti terapis fisik, terapis wicara, dan psikolog sekolah. Kolaborasi tersebut dapat memberikan wawasan yang berharga dan sumber daya tambahan untuk mendukung siswa.

b. Bagi Orangtua Anak Tunagrahita

Orang tua dapat berkolaborasi dengan guru SLB. Berkomunikasi secara teratur dengan guru untuk membahas perkembangan anaknya, masalah yang muncul, dan strategi pendukung.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Bagi peneliti selanjutnya dapat mengkaji lebih dalam terkait metode terapi bermain ini atau mengkaji model terapi lainnya yang diterapkan di SLB untuk mengembangkan motorik halus dan motorik kasar pada anak tunagrahita.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N. (2013). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus. *ACADEMIA*.
- Agus, Rachmi, Marshella. (2021). Analisis Perkembangan Motorik Halus Usia 5-6 Tahun pada Era New Normal. *Sport Science & Education Journal*.
- Apriyanto, H. (2014). Pengembangan Model Pembelajaran Motorik Berbasis Permainan. *Jurnal Teknologi Informasi Komunikasi Pendidikan*.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. PT. Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Batuadji, K. (2018). Hubungan Antara Efektivitas Fungsi Bimbingan Dan Konseling Dengan Persepsi Siswa Terhadap Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Menengah Pertama Stella Duce I Yogyakarta. *Jurnal Psikologi*.
- Diana, Arianti. (2018). Pengaruh Terapi Bermain Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Down Syndrome Di SLB YPPLB PADANG. *Jurnal Ilmu Kesehatan*.
- Dwi Apriani, R. F. (n.d.). Hubungan Terapan Bermain Terhadap Perkembangan Kemampuan Motorik Kasar Dan Motorik Halus Anak Usia 34 Tahun Di TK Aisyah Bustanul Alfhal Palembang. *Jurnal Kesehatan*.
- Evi, T. (2020). Manfaat Bimbingan dan Konseling Bagi Siswa. *Jurnal Pensisikan dan Konseling*.
- Geniofam. (2010). *Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta.
- Gunawan, R. (2018). Peran Tata Kelola Layanan Bimbingan Dan Konseling Bagi Siswa Di Sekolah . *Jurnal Selaras*.
- Hallen, A. (2005). *Bimbingan Dan Konseling*. Ciputat: Teaching.
- Hanan, A. (2017). Meningkatkan Motivasi Belajar Bimbingan Konseling Siswa Kelas VIII.C Melalui Bimbingan Kelompok Semester Satu Tahun Ajaran 2015/2016. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*.
- Haryono, W. (2019). Penerapan Terapan Gerak Tari Untuk Menurunkan Gangguan Motorik Anak Tunagrahita. *Jurnal Mimbar Ilmu*.
- Hidayati, Nur. (2016). Model Pembelajaran yang Efektif Bagi Siswa Tunagrahita di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Bintara Campurdarat Tulungagung. *Skripsi*.

- Landreth, Garry L. (2001). *Innovations in Play Therapy*. Taylor & Francis Group.
- Maftuhatin, L. (2014). Evaluasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Kelas Inklusif di SD Plus Darul 'Ulum Jombang. *Jurnal Studi Islam*.
- McMahon, Linnet. (2001). *The Handbook of Play Therapy*. London and New Yourk.
- Moleong, L. J. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT R. Rosdakarya.
- Nusir, L. (2019). Kemampuan Motorik sebagai Pondasi Utama dalam Pembelajaran Tari Anak Usia Dini. *Mau'izah*.
- Oktaviana, A. (2019). Upaya Meningkatkan Keterampila Motorik Halus Melalui Kegiatan Finger Painting di Kober Rofa Sukadana Lampung Timur. *Skripsi*.
- Pratiwi, Jamilah, Candra. (2015). Sekolah Inklusi untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Tanggapan Terhadap Tantangan Kedepannya. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*.
- Prayitno. (2012). *Psikologi Pendidikan (Sebuah Orientasi Baru)*. Ciputat: Gaung Persada Press.
- Prayitno. (2017). *Konseling Profesional yang berhasil: Layanan dan Kegiatan Pendukung*. Jakarta: Rajawali Press.
- Purhantara, W. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Raco, J. (2010). *Metologi Penelitian Kualitatif Jenis Karaktr Dan Keunggulannya*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indoesia.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*.
- Safareha, N. (2021). Eksperimen Layanana Bimbingan Belajar Menggunakan Metode Mewarnai Dan Mengambar Dalam Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Pada Anak Usia Dini. *thesis*.
- Sari, B. (2017). Pendidikan Bagi anak Tuna Grahita Studi Kasus Tuna Grahita Sedang Di SLB Purwakarta. *Jurnal Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarkat*.
- Subiyakto, B. (2019). *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Banjarmasin: Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat.
- Sugiyono. (2010). *Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukadari. (2017). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Cipta Bersama.
- Susanto, Ahmad. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Susanto, Ahmad. (2015). *Bimbingan & Konseling di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Prenada Media.
- Syahrul, M. (2015). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Peningkatan Penyesuaian Diri Siswa. *Journal of EST*.
- Vanelya, D. M. (n.d.). Tingkat Kemampuan Motorik Kasar Pada Anak Sekolah Dasar Kelas Bawah Di SLB Autisma Dan Amanah Ngentak Sleman. *Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Wicaksono, Galih. (2013). Penerapan Teknik Bermain Peran dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas X Multimedia SMK IKIP Surabaya. *Jurnal Mahasiswa Bimbingan Konseling*.
- Yunita, Ayu. Mira, dkk. 2020. Implementasi Metode Weight Product dalam Penentuan Klasifikasi Kelas Tunagrahita. *Jurnal Sistem Informasi*.
- Yusuf LN, Syamsu. (2013). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Zellawati, A. (2011). Terapi Bermain untuk Mengatasi Permasalahan pada Anak. *Majalah Ilmiah Informatika*.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Pedoman Wawancara

1. Ada berapa kategori anak tunagrahita dalam 1 kelas?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi pengembangan motorik halus pada anak tunagrahita ?
3. Bagaimana cara mengukur kemajuan perkembangan anak tunagrahita?
4. Apa kesulitan atau penghambat Bapak/Ibu dalam mengatasi problem pengembangan motorik halus pada anak tunagrahita?
5. Apa saja yang diberikan untuk anak tunagrahita dalam terapi bermain kelompok?
6. Bagaimana respon anak tunagrahita ketika diberikan bimbingan terapi bermain kelompok?
7. Apa saja sarana dan prasarana yang mendukung Bapak/Ibu melakukan usaha untuk pengembangan motorik halus melalui terapi bermain kelompok?
8. Upaya apa saja yang dilakukan oleh Bapak/Ibu untuk meningkatkan kemampuan selain menggunakan terapi bermain kelompok dalam pengembangan motorik halus?

Lampiran 2

Hasil Wawancara

1. Informan MR

Pertanyaan	Jawaban
Kategori Anak Tunagrahita di SLB C-C1 Yakut Purwokerto	
1. Ada berapa kategori anak tunagrahita dalam 1 kelas ?	Kalau di kelas saya terdapat 9 anak dengan kategori tunagrahita berat ya ada, ringan dan sedang juga, ini membutuhkan pembimbingan ekstra karena njenengan liat sendiri ya mas ada yang tidak bisa konsentersasi kalo sedang diterangkan, yang dia tau Cuma waktu pulang. Terus ada yang keliatannya sehat atau kaya orang normal bahkan sebelum ke SLB dia pernah bersekolah di sekolah umum tapi lama-lama kok dia ngak bisa mengikuti pembelajaran kaya temenya. Disitu baru ketauan kalo dia anak tunagrahita dan ada juga yang dari fisiknya keliatan tunagrahita.
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi pengembangan motorik halus pada anak tunagrahita ?	Bicara factor yang berpengaruh kepada perkembangan anak menurut saya macem-macem ya. Seringkali factor dari orangtua yang terlalu pasif, artinya memasrahkan sepenuhnya pada kami dalam pelatihan kemampuan putra-putrinya. Padahal jam pelajaran bersifat terbatas, komunikasi dan interaksi dari siswa tetap lebih banyak dan lebih intens dengan bapak ibunya. Jadi kalo

	<p>bapak ibunya sibuk, maka apa yang sudah dilatih di sekolah kurang bisa berjalan atau diteruskan dirumah. Maka terkadang kami disini harus mengulang pelatihan tersebut secara berulang banget. Ya ini membutuhkan kerjasama semua pihak.</p>
<p>3. Bagaimana cara mengukur kemajuan perkembangan anak tunagrahita ?</p>	<p>Menurut saya dalam menilai kemajuan perkembangan anak tunagrahita seorang guru harus memiliki penilaian yang berbeda daripada ketika menilai anak lain yang sudah diberikan kenormalan. Perkembangan yang sekecil apapun juga bagian dari sebuah kemajuan, misalnya dari awal si anak masih tidak mau melakukan apapun lama kelamaan dia mau menyimak penjelasan dari saya, mau belajar memegang pensil dan lain-lain. Itu menurut saya sebuah perkembangan yang positif. Teknik bermain sebenarnya itu tujuannya untuk mengetahui sejauh mana anak tersebut paham untuk bekerja sama dengan temannya. Kalau teknik bermain berkelompok, misal ada tiga kelompok, tujuannya dicari yang paling cepat. Karena banyak anak yang belum paham terhadap kerja sama dengan temennya.</p>
<p>Manfaat Terapi Bermain Kelompok</p>	
<p>1. Apa kesulitan atau penghambat Bapak/Ibu dalam mengatasi problem pengembangan motorik</p>	<p>Hambatan anak tunagrahita disini ada macem-macam, ada yang sedang, ringan, berat.</p>

<p>halus pada anak tunagrahita ?</p>	<p>Terkadang ada orang yang kalau guru-guru disini mengajak mewarnai mereka kaya menganggap ”lah mewarnai dah biasa. Emang biasa, yang jadi masalah kan apakah anak-anak disini mampu tidak. Karna faktanya beberapa dari mereka untuk mewarnai saja ada yang satu lembar penuh diwarnai semua. Padahal hal ini kan berkaitan penting untuk pengembangan motorik halus.</p> <p>Hambatan lain terkadang ada anak yang rewel, dan marah, kadang saya panggil mamahnya. Karna suka nggigit-gigitin gitu.</p>
<p>2. Apa saja yang diberikan untuk anak tunagrahita dalam terapi bermain kelompok ?</p>	<p>Kalo untuk terapi pengembangan motorik halus pada tunagrahita bermacam-macam. Kayak semisal pengembangan motorik halus yang tujuannya ke tangan, kan ada yah anak-anak yang belum bisa memegang pensil. Itu kita bisa memberikan terapi dengan cara kaya pasir mainan atau pasir kinetik untuk diremas atau mainan dibentuk sesuatu. Terus kalau misal berbicara, kita itu bisa pelan-pelan mengajari anak-anak yang memiliki hambatan dalam berbicara. Misalkan anak tersebut dalam berkata-kata bunyinya belum jelas, contoh mas RK yang kosa katanya belum jelas, kita mengajarnya dengan latihan buka mulut, kayak ”AAAA” buka mulut, ”IIIII” giginya keliatan. Atau si anak tersebut bisa mengucapkan A I U E O</p>

	<p>dengan jelas. Anak sini juga sering diajak untuk mewarnai, untuk latihan kalo mewarnainya jangan melewati garis, poin intinya disitu. Jadi tangan ini mampu nggak, karna kebanyakan mereka ketika dikasih gambar tuh langsung di coret-core. Ada juga latihan pasang pazel.</p>
<p>3. Bagaimana respon anak tunagrahita ketika diberikan bimbingan terapi bermain kelompok ?</p>	
<p>4. Apa saja sarana dan prasarana yang mendukung Bapak/Ibu melakukan usaha untuk pengembangan motorik halus melalui terapi bermain kelompok?</p>	
<p>5. Upaya apa saja yang dilakukan oleh Bapak/Ibu untuk meningkatkan kemampuan selain menggunakan terapi bermain kelompok dalam pengembangan motorik halus ?</p>	<p>Meskipun saya mengabdikan di SLB ini masih tergolong belum lama, akan tetapi saya tahu kalo ada beberapa program yang diberikan pada anak tunagrahita yang selain bimbingan kelompok menggunakan terapi bermain, seperti misalnya dengan terapi bernyanyi bersama yang dilakukan di ruang aula, ada juga pelatihan memasak dan sebenarnya kegiatan rutin kaya senam juga ada. Semua itu dilakukan agar anak tidak merasa bosan, jenuh, dan kita jadi sekalian tau potensi mereka di bidang apa</p>

2. Informan SY

Pertanyaan	Jawaban
Kategori Anak Tunagrahita di SLB C-C1 Yakut Purwokerto	
1. Ada berapa kategori anak tunagrahita dalam 1 kelas ?	Ada ADHD, Down Sindrom, gangguan konsentrasi belajar/strolerner, gangguan motorik/tidak bisa diem/tremor untuk memegang sesuatu sulit. Sebelum masuk kesini kita assesmen kemampuan anaknya seperti apa.
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi pengembangan motorik halus pada anak tunagrahita ?	Kalo saya alhamdulillah kan sudah diberi kesempatan mengabdikan di SLB selama lebih dari 30 tahun ya sudah melihat, merasakan, dan mengalami cukup banyak kasus. Ya memang faktor kekurangan yang ada dalam diri anaknya sendiri turut berpengaruh terhadap perkembangan mereka sendiri. Misalnya saya sering kasian liat anak tiba-tiba tantrum, panic, ngga bisa focus menyimak penjelasan guru, terus yang dia tau cuma pulang ketemu ibunya dan main. Ya semua ini menuntut kesabaran kita sebagai guru, serta bantuan dari pihak lain terutama saya setuju kalo ini juga perlu ada perhatian lebih dari orangtua, Kurangnya fasilitas atau sarana prasarana di sekolah untuk mendukung pembelajaran anak juga berpengaruh.

<p>3. Bagaimana mengukur kemajuan perkembangan anak tunagrahita?</p>	<p>Penilaiannya kalo anak itu bisa bekerja sama dengan teman, kemudia bisa menghasilkan produk sesuai keinginan guru. Kita guru itu mengamati dari cara mereka bekerjasama. kan kadang-kadang ada yang diam saja sampai selesai, disuruh mbantuin nggak mau, diem aja.</p> <p>Jadi kita di SLB itu tidak saklek, harus begini, harus bisa nulis kalau sudah SMA. Kita itu penilaiannya berdasarkan bagaimana perkembangan anak tersebut. Kaya yang tadinya tidak mau duduk, ngerusuhin temennya terus, jadi sudah bisa duduk. Terus yang tadinya ngomong terus jadi sudah bisa diajak ngobrol. Kaya mau mendengarkan perintah juga kita masukin kepenilaian. Jadi kita kemampuannya berdasarkan perkembangan kemampuan anak tersebut. Dari anak itu sudah mau duduk tenang, mendengarkan instruksi, bersosialisasi dengan teman, mau diajak ngomong sesuai dengan kemampuan guru, sudah komunikasi bisa menjawab ketika ditanya.</p>
<p>Manfaat Terapi Bermain Kelompok</p>	
<p>1. Apa kesulitan atau penghambat Bapak/Ibu dalam mengatasi problem pengembangan motorik halus pada anak tunagrahita ?</p>	<p>Kesulitannya kalo anak itu lagi tantrum, ya marah gitu yah mas atau lagi nggak mood. Kita itu kesulitan untuk mengarahkan anak, walaupun sudah dibimbing mereka tetep nggak mau, apa-apa dilempar. Tapi kalo</p>

	<p>anak-anak yang dari rumah sudah nggk ada masalah, jadi bisa kondusif dengan teman-temannya.</p>
<p>2. Apa saja yang diberikan untuk anak tunagrahita dalam terapi bermain kelompok ?</p>	<p>Kemampuan motoric halus itu seperti, memegang, menulis, menggerakkan sesuatu atau memotong, meremas. Kadang-kadang anak itu meremas kesulitan, kaya pegang pensil saja tidak bisa. Latihannya kadang meremas, nanti kalau sudah mulai menulis, misalkan yang tingkat tinggi itu kayak menggunting garis lurus, belok, putus-putus. Nanti dari guru menyediakan kertas bergaris kemudian mengintruksikan untuk menggunting. Kadang beberapa dari mereka untuk memegang gunting saja masih kesulitan.</p>
<p>3. Bagaimana respon anak tunagrahita ketika diberikan bimbingan terapi bermain kelompok ?</p>	<p>Sekali lagi bahwa anak tunagrahita bagi saya itu spesial, mengapa demikian karena dengan mereka saya dapat melatih kesabaran diri saya dan semakin meningkatkan rasa syukur. Ya gimana lagi kan dalam saya membimbing anak tunagrahita itu memang faktor yang sulit itu dari keterbatasan anaknya sendiri, ya terutama keterbatasan dalam intelektualitas mereka. Padahal njenengan mungkin paham juga kalo penggerak dari motorik halus maupun kasar kan dari intelektualnya. Soalnya kalo menurut saya hal sederhana dari intelektualitas kan daya nalar anak. tapi</p>

	<p>kaya anak disini saja lah dan mungkin sama kaya anak tunagrahita lainnya, ya susah membimbingnya ada yang Cuma diam, diajak bicara nggak paham juga apalagi kalo misalnya kaya njenengan mau ngasih materi buat anak tunagrahita ya itu harap diprtimbangkan dulu. Memang tetap kita berikan pembelajaran akan tetapi tidak bisa dibuat seperti anak lain, tidak bisa dituntut harus bisa calistung atau apapun. Ya sepertinya saya perlu menggaris bawahi kalo misalnya kita perlu belajar ikhlas terutama apabila kita memiliki anak tunagrahita. Karena segmentasi permasalahan dari anak tunagrahita bisa mencakup banyak aspek, mengingat mereka terkendala dengan intelektualitasnya dan permasalahan dengan sensorinya. Ini tentunya mempengaruhi proses perkembangan dan perbantuan atau pembimbingan kami dengan anak. Tapi apapun itu kan kita yang menjadi keluarganya, orangtua, dan yang bersentuhan langsung dengan anak perlu mencari cara agar bimbingan tetap berjalan sebagaimana mestinya</p>
<p>4. Apa saja sarana dan prasarana yang mendukung Bapak/Ibu melakukan usaha untuk pengembangan motorik halus melalui terapi bermain</p>	<p>Jujur kalo masalah ini, pak MW lebih berkompeten ya mas, karena beliau dulu yang sejak awal mengkoordinasikan tentang apa saja layanan bimbingan yang tepat untuk diterapkan disini. Akan tetapi beliau rutin</p>

<p>kelompok?</p>	<p>sharing dengan kami ya karena sesama guru senior atau yang sudah berjibaku dengan masalah anak secara bersama-sama dari awal yak. dan beberapa bapak ibu guru, beliau menyampaikan sedang mengobservasi keadaan anak secara keseluruhan yang kemudian abis itu baru assesmen.</p> <p>Pak MW dulu berkomunikasi dengan kami dalam kaitannya menjelaskan bahwa anak tunagrahita disini perlu mendapatkan layanan bimbingan kelompok berbasis terapi bermain. Disampaikanlah oleh beliau apa asaja tujuan dan alasannya. Maka menurut kami pun demikian, dimana terapi bermain dalam kapasitas kami Tidak sulit untuk diterapkan dan terlebih bagi anak didik kami. Kemudian beliau meminta saran dari kami untuk hal yang kedua mengenai apa saja bentuk permainan yang sekiranya sesuai untuk anak-anak kita nggih bu. Begitulah kurang lebihnya, maka saya pun mengusulkan bisa permainan puzzle, permainan tradisional yang bisa melatih kerjasama, dan olahraga.</p>
<p>5. Upaya apa saja yang dilakukan oleh Bapak/Ibu untuk meningkatkan kemampuan selain menggunakan terapi bermain kelompok dalam</p>	<p>Kita nggak Cuma menerapi anak melalui terapi bermain, tetapi ya sebenarnya melatih anak tunagrahita juga melalui bimbingan individu yang mana itu berfokus pada asper pengembangan motorik halus+aspek</p>

<p>pengembangan motorik halus ?</p>	<p>perkembangan akademik siswa. Kemudian kami coba mengombinasikan dengan terapi bernyanyi karena dengan bernyanyi suasana hati dari anak menjadi hepi, padahal dalam terapi bernyanyi itu kami sembari melatih keberanian mereka untuk maju kedepan. Lalu ada juga sebenarnya terapi dengan kegiatan memasak. Kalo ini tentunya memasak yang sederhana, bahan-bahan simpel, dan anak tidak kami bebaskan tugas agar melakukan semuanya sendiri dan menghasilkan produk makanan. Tapi yang penting seperti tadi, anak kelihatan mau ikut masak, mau nyoba memegang talenan, ulekan dll itu juga motorik halusnya sedang dilatih.</p>
-------------------------------------	--

3. Informan MW

Pertanyaan	Jawaban
Kategori Anak Tunagrahita di SLB C-C1 Yakut Purwokerto	
<p>1. Ada berapa kategori anak tunagrahita dalam 1 kelas ?</p>	<p>Kalua di kelas saya ada dua kelompok tunagrahita, yaitu tunagrahita sedang ada 6 anak, dan 2 tunagrahita ringan. Tunagrahita sedang itu adalah mereka yang memiliki intergensi IQ dibawah 70. Kalo tunagrahita ringan bisa diajar membaca dan menulis. Yang ringan ini ada yang down sindrom.</p>
<p>2. Apa saja faktor yang mempengaruhi pengembangan motorik halus pada anak</p>	<p>Saya pikir ada banyak sekali factor yang bersentuhan langsung maupun tidak secara langsung terhadap perkembangan anak ya.</p>

<p>tunagrahita ?</p>	<p>Terutama masalah ketelatenan, kesabaran, kepercayaan diri dari orangtua maupun anak yang harus secara rutin dan perlahan ditumbuhkan. Serta fasilitas yang ada di sekolah, sarana dan prasarana yang seharusnya dari hari ke hari bisa ditingkatkan, tetapi nampaknya belum terlalu menjadi focus pemerintah. Padahal semua factor ini kalo tidak diatasi malah bisa menjadi besar dan berimbas pada sulitnya kami memahami serta membantu anak tunagrahita.</p>
<p>3. Bagaimana mengukur kemajuan perkembangan anak tunagrahita ?</p>	<p>Disini saya itu juga membimbing terkait motoric yang menggunakan terapi bermain, namun memang lebih banyak tentang kemampuan yang dasar, kayak kerjasama kelompok dalam permainan basket misalnya, ya bagaimana mereka bisa nalar kalo harus mengoper bola ke temannya, lalu bagaimana bisa menjaga keseimbangan. Atau kita juga sering dengan bernyanyi seperti tadi. Macem-macam lah. Jadi kami tidak hanya melatih dan membimbing agar bisa menguasai aspek akademik tetapi bagaimana anak mencapai kemandirian. Dan menurut saya itu juga sesuatu hal yang susah ya. Guru harus mengikuti satu persatu perkembangan dari siswa, mengobservasi sambil mencatat hal penting</p>

Manfaat Terapi Bermain Kelompok

<p>1. Apa kesulitan atau penghambat Bapak/Ibu dalam mengatasi problem pengembangan motorik halus pada anak tunagrahita ?</p>	<p>Kekhususan saya itu ana tunagrahita yang memiliki hambatan sosial, tidak bisa bersosialisasi, intelektual. Sosialnya terganggu, dalam berteman dan interkasi dengan orang lain.</p>
<p>2. Apa saja yang diberikan untuk anak tunagrahita dalam terapi bermain kelompok ?</p>	<p>Memang satu hal yang sulit dan membuat saya merasa kasian kepada anak didik saya. Karena saya meyakini setiap individu memiliki potensi masing-masing. Kita tinggal berusaha agar menemukan potensi tersebut. Nah bagi anak tunagrahita hal semacam ini kemungkinan lebih sulit, Mereka ditakdirkan ada kekurangan dalam intelektual yang mana intelektualitas itu penting sekali dan saya sepemahaman kalo ini menjadi faktor internal dari anak yang berpengaruh dalam peningkatan kemampuan motorik mereka.</p>
<p>3. Bagaimana respon anak tunagrahita ketika diberikan bimbingan terapi bermain kelompok ?</p>	<p>Untuk bisa memahami anak tunagrahita memang membutuhkan perjuangan. Sebab dalam proses pemberian layanan selain harus benar-benar pelan dalam memberikan pemahaman agar mereka bisa nalar ya kami juga menghadapi mereka, ada yang cuam diem padahal udah diajak bicara biar dia mersepon.</p>
<p>4. Apa saja sarana dan prasarana yang mendukung Bapak/Ibu</p>	<p>Dalam hal penentuan kebutuhan serta penentuan layanan bimbingan yang secara</p>

melakukan usaha untuk pengembangan motorik halus melalui terapi bermain kelompok?

konkrit dan real akan diberikan pada anak tentu saya untuk yang pertama kali melakukan kegiatan pengamatan kepada anak didik kami, pengamatan ini bertujuan agar dapat mengerti kondisi awal ketika anak memasuki sekolah dan belajar disini agar kedepannya kami juga dapat mengukur bagaimana proses kedepannya dan apa saja perbedaan yang ada setelah kami berikan layanan bimbingan. Baru setelah itu, kami susun assesmen apabila hal ini dimungkinkan bagi anak. Sekiranya terdapat kesulitan dalam memahami anak maka perlu bekerjasama dengan orangtuanya.

Jadi setelah saya melakukan pengamatan, saya berusaha menyusun beberapa aspek tujuan yang nantinya bisa dijadikan patokan oleh saya dan bapak/ibu guru lain ketika akan melakukan proses pembimbingan. Dan pada proses ini menjadi penting karena saya tidak hanya menyusun berdasarkan pengetahuan serta pengamatan saya, saya coba komunikasi dengan teman-teman guru lain. Setelah ini saya juga menghadap pak Kepala untuk menetapkan program layanan bimbingan bagi anak tunagrahita di SLB C-C1 Yakut Purwokerto beserta kebutuhan anggaran dan aspek pendukung layanan yang lainnya.

<p>5. Upaya apa saja yang dilakukan oleh Bapak/Ibu untuk meningkatkan kemampuan selain menggunakan terapi bermain kelompok dalam pengembangan motorik halus ?</p>	<p>Saya dibantu dengan teman-teman di SLB ini mencoba berpikir langkah konkret apa yang bisa diberikan pada anak tunagrahita agar kemampuan motorik halus mereka bisa berkembang melalui banyak cara atau tidak hanya terfokus pada terapi bermain saja. Untuk itu kami sediakan metode lain seperti terapi bernyanyi, kebetulan saya juga yang mengiringi dengan alat musik yang ada di sekolah, fungsinya ya kita sambil merefresh otak kita agar nggak Cuma ngurus anak, anak juga bisa terhibur, terlatih untuk berani bernyanyi di depan temennya dan bapak ibu serta beberapa orangtua yang menunggu, terus juga kami mencoba memasak, karena dalam memasak itu juga ada nilai kerjasama, komunikasi antar individu. Karena kalo kerja sendiri ya makanannya nggak jadi.</p>

Lampiran 3

Dokumentasi



Gambar 1. Kegiatan Belajar Mengajar Informan MR



Gambar 2. Dokumentasi Wawancara Informan MR



Gambar 3. Dokumentasi Wawancara Informan SY



Gambar 4. Dokumentasi Wawancara Informan MW



Gambar 5. Kegiatan Bimbingan Kelompok Terapi bermain

Lampiran 4

Daftar Riwayat Hidup Peneliti

A. IDENTITAS DIRI

1. Nama : Shofyan Tsauri
2. Tempat/ tanggal lahir : Banyumas, 06 November 1999
3. Alamat : Desa Kaliputih, Purwojati, Banyumas
4. E-mail : shofyantsauri61199@gmail.com
5. No. Hp : 085803723173

B. RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL

No.	Jenjang Pendidikan	Jurusan	Tahun
1.	TK Pertiwi Desa Kaliputih	-	2005-2006
2.	SD Negeri Kaliputih	-	2006-2012
3.	MTs Ma'arif NU 1 Purwojati	-	2012-2015
4.	MAN 1 Banyumas	IPA	2015-2018
5.	UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto	Bimbingan Konseling Islam	2018-2023

C. RIWAYAT PENDIDIKAN NON FORMAL

1. Pondok Pesantren Al-Hidayah Purwojati (2012-2015)
2. Pondok Pesantren Al-Amien Purwokerto Wetan (2015-Sekarang)

D. PENGALAMAN ORGANISASI

No.	Organisasi	Jabatan	Tahun
1.	OSIS MTs Ma'arif NU 1 Purwojati	Seksi Bidang Kemasyarakatan	2013-2014
2.	ROHIS FUKI MAN 1 Banyumas	Seksi Bidang Minat Bakat	2015-2018
3.	Ansor Banser Ranting	Wakil Ketua 2	2022-Sekarang

	Kaliputih	Bidang MDS Rijalul Ansor	
4.	Pengurus Pondok Putra Pesantren Al-Amien Purwokerto Wetan	Pengurus Keamanan dan Transportasi Pondok Putra	2021-Sekarang

E. PENGALAMAN KARIR

1. Guru Ngaji Privat (2019)
2. Guru Ngaji Madin Sabilul Hidayah (2021-Sekarang)
3. Owner Riskiberkah Trans Gruop (2023-Sekarang)

F. PRESTASI DAN PENGHARGAAN

1. Juara 2 Lomba Hadroh Tingkat Umum Se-Karisidenan Banyumas
2. Juara 2 Lomba Futsal Tingkat Sekolah
3. Juara 3 Lomba Festival Banjari Se-Jawa Raya

